



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA  
MENGUNAKAN MEDIA FILM KARTUN DENGAN METODE  
*TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 1  
BANJARHARJO BREBES**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
**UNNES**

Nama : Sri Aliyah

NIM : 2101409015

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## SARI

Aliyah, Sri. 2013. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode Talking Stick pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh Doyin, M.Si., dan pembimbing II: Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

### **Kata kunci: keterampilan bercerita, media film kartun, metode *talking stick***

Siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo memiliki kemampuan bercerita yang rendah. Upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu meningkatkan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* dalam pembelajaran. Rumusan masalah dalam skripsi ini (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, (2) bagaimana peningkatan hasil keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, dan (3) bagaimana perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VII C setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu (1) mendeskripsi proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, (2) memaparkan hasil peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*, dan (3) mendeskripsi perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media Film Kartun dan metode *talking stick*.

Subjek penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick*. Variabel penelitian dalam skripsi ini yaitu keterampilan bercerita, penggunaan media film kartun, dan penggunaan metode *talking stick*. Skripsi ini menggunakan desain penelitian kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Pengambilan data tes dengan tes unjuk kerja lisan, sedangkan pengambilan data nontes menggunakan observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

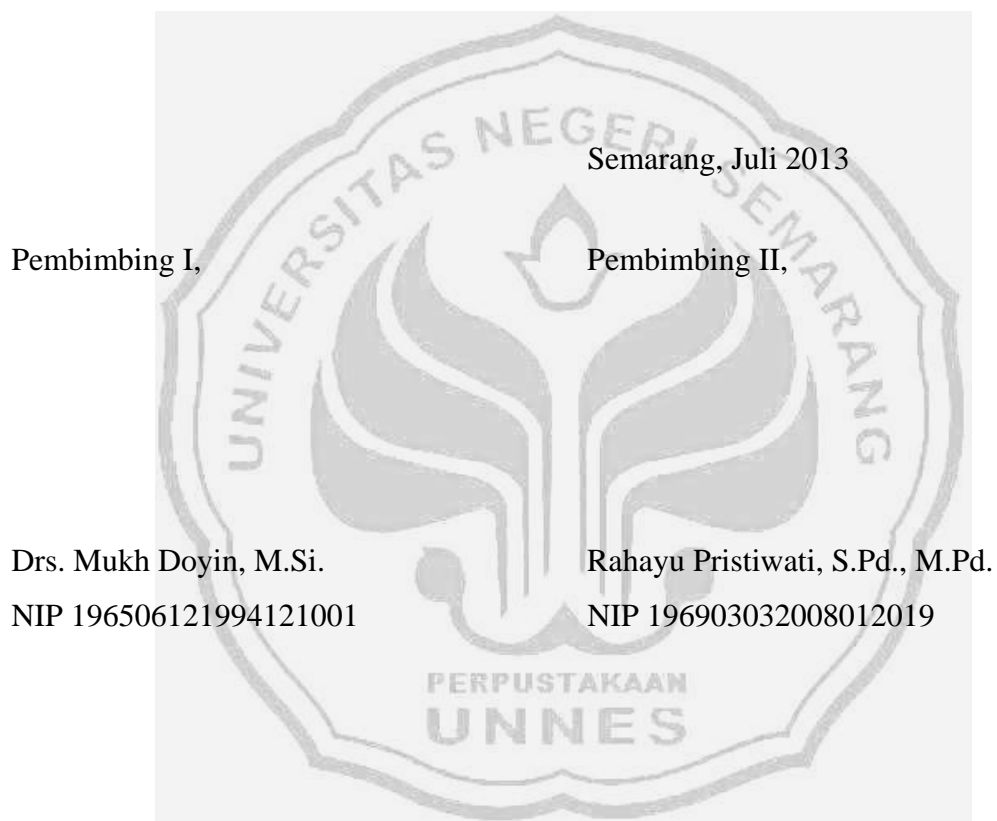
Berdasarkan hasil wawancara proses pembelajaran pada siklus II lebih disukai siswa dibandingkan siklus I. Hal ini disebabkan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II berbeda dengan siklus I. Langkah pembelajaran pada siklus II sebagai berikut, (1) siswa diberikan gambar seri film kartun "*Shaun The*

*Sheep*”, (2) siswa menentukan pokok-pokok cerita dari gambar seri film, (3) siswa menyaksikan film kartun, (4) siswa menyusun pokok-pokok cerita menjadi keseluruhan cerita yang utuh, (5) berlatih bercerita, (6) siswa menyaksikan kembali film kartun yang berjudul “*Shaun The Sheep*”, (7) siswa bermain *talking stick*, (8) siswa bercerita di depan kelas sekaligus dilakukan penilaian kompetensi bercerita oleh guru (9) kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan hari itu dan membuat refleksi serta pemberian *reward* kepada siswa yang mampu bercerita dengan baik.

Hasil tes mengalami peningkatan sebesar 12,19%. Pada siklus I nilai rerata siswa sebesar 67,02 sedangkan pada siklus II nilai rerata siswa menjadi 76,33. Perubahan perilaku meningkat, jika pada siklus I siswa masih merasa malu, grogi, kurang percaya diri pada siklus II siswa menunjukkan sikap positif, mereka lebih percaya diri dan menyukai pembelajaran. Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Media film kartun dan metode *talking stick* dapat di jadikan sarana alternatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bercerita, (2) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti LCD agar siswa mengenal media-media yang inovatif, dan (3) Media film kartun dan metode *talking stick* hendaknya digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.




## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari :

tanggal :



Panitia Ujian Skripsi

Ketua, Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
NIP 196008031989011001 NIP 196802131992031002

Penguji I,

Tommi Yuniawan, S.Pd.,M.Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji II, Penguji III,

Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd. Drs. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP 196903032008012019 NIP 196506121994121001

## **PERNYATAAN**

Penulis skripsi ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis skripsi, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

“Berjuang itu harus karena tidak mungkin Tuhan memberikan kesedihan tanpa disiapkan kebahagiaan di masa depan ”

(Sri Aliyah)



Persembahan :

1. Ayah, Ibuku tercinta;
2. Teman-teman PBSI Angkatan 2009; dan
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada, Drs. Mukh Doyin, M.Si. (Pembimbing I) dan Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing II) yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, Dr. Subyantoro, M.Hum., yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada peneliti;
5. Kepala SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes, Drs. Wirahmana, M.Pd., yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;



6. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes, Suyatno, M.Pd., atas segala bantuan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian;
7. Siswa-siswi kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes yang telah bersedia menjadi responden penelitian;
8. Ayah, Ibu, serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan dan doa sampai terselesaikannya skripsi ini;
9. Teman-teman PBSI angkatan 2009 yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti;
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, Juli 2013

Peneliti,

Sri Aliyah

NIM 2101409015

## DAFTAR ISI

	Halaman
SARI .....	ii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR DIAGRAM .....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Cakupan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6

1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	15
2.2.1 Keterampilan Bercerita .....	16
2.2.1.1 Teknik Bercerita .....	18
2.2.2 Pembelajaran Keterampilan Bercerita SMP .....	20
2.2.2.1 Tujuan Pembelajaran Bercerita .....	22
2.2.2.2 Manfaat Pembelajaran Bercerita .....	22
2.2.3 Hal-Hal yang Diperhatikan Saat Bercerita .....	23
2.2.4 Media Pembelajaran .....	24
2.2.5 Media Film Kartun .....	26
2.2.6 Metode Pembelajaran .....	27
2.2.7 Pola Kooperatif .....	27
2.2.8 Metode <i>Talking Stick</i> .....	29

2.3 Kerangka Berpikir .....	31
2.4 Hipotesis Tindakan .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Desain Penelitian .....	35
3.1.1 Prosedur Tindakan Kelas Siklus I .....	37
3.1.1.1 Perencanaan .....	37
3.1.1.2 Tindakan.....	38
3.1.1.3 Observasi .....	39
3.1.1.4 Refleksi .....	40
3.1.2 Prosedur Tindakan Kelas Siklus II .....	40
3.1.2.1 Perencanaan .....	41
3.1.2.2 Tindakan .....	41
3.1.2.3 Observasi .....	42
3.1.2.4 Refleksi .....	43
3.2 Subjek Penelitian .....	43
3.3 Variabel Penelitian .....	44

3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita .....	44
3.3.2 Variabel Penggunaan Media Film Kartun .....	44
3.3.3 Variabel Penggunaan Metode <i>Talking Stick</i> .....	45
3.4 Indikator Penelitian .....	46
3.5 Instrumen Penelitian .....	49
3.5.1 Instrumen Tes .....	49
3.5.1.1 Unjuk Kerja Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking Stick</i> .....	54
3.5.2 Instrumen Nontes .....	55
3.5.2.1 Pedoman Observasi .....	55
3.5.2.2 Pedoman Jurnal .....	56
3.5.2.3 Pedoman Wawancara .....	56
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi .....	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	58
3.6.1 Tes .....	58
3.6.2 Nontes .....	58

3.7 Teknik Analisis Data .....	58
3.7.1 Analisis Kuantitatif .....	59
3.7.2 Analisis Kualitatif .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	61
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I .....	61
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking Stick</i> .....	62
4.1.1.2 Peningkatan Hasil Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking Stick</i> .....	67
4.1.1.3 Hasil Nontes Siklus I .....	79
4.1.1.3.1 Hasil Observasi .....	79
4.1.1.3.2 Hasil Wawancara .....	81
4.1.1.3.3 Hasil Jurnal .....	84
4.1.1.3.3.1 Jurnal Siswa .....	84
4.1.1.3.3.2 Jurnal Guru .....	85

4.1.1.3.4 Hasil Dokumentasi .....	87
4.1.1.4 Refleksi Siklus I .....	88
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II .....	92
4.1.2.1 Proses Pembelajaran .....	92
4.1.2.2 Peningkatan Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking Stick</i> .....	97
4.1.2.3 Hasil Nontes .....	110
4.1.2.3.1 Hasil Observasi .....	110
4.1.2.3.2 Hasil Wawancara .....	113
4.1.2.3.3 Hasil Jurnal .....	114
4.1.2.3.3.1 Jurnal Siswa .....	114
4.1.2.3.3.2 Jurnal Guru .....	115
4.1.2.3.4 Hasil Dokumentasi .....	116
4.1.2.4 Refleksi Siklus II .....	118
4.2 Pembahasan .....	121
4.2.1 Proses Pembelajaran .....	122

4.2.1.1 Pendahuluan .....	122
4.2.1.2 Kegiatan Inti .....	123
4.1.2.3 Kegiatan Penutup .....	127
4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking</i> .....	127
4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa .....	133
BAB V PENUTUP .....	135
5.1 Simpulan .....	135
5.2 Saran .....	136
DAFTAR PUSTAKA .....	138
LAMPIRAN	





## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir Proses Belajar Mengajar .....	33
Bagan 2 Hubungan Antara Siklus I dan Siklus II .....	36



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa .....	46
Tabel 3.2 Parameter Perubahan Sikap Siswa .....	47
Tabel 3.3 Skor Penilaian Keterampilan Bercerita .....	50
Tabel 3.4 Skor dan Kriteria Penilaian Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Dan Metode <i>Talking Stick</i> .....	51
Tabel 3.5 Kategori dan Rentang Nilai Tes Unjuk Kerja Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode <i>Talking Stick</i> .....	55
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode <i>Talking Stick</i> Siklus I .....	68
Tabel 4.2 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus I .....	69
Tabel 4.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus I .....	70
Tabel 4.4 Hasil Tes Aspek Volume Suara Siklus I .....	71
Tabel 4.5 Hasil Tes Aspek Pelafalan Siklus I .....	72
Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Intonasi Siklus I .....	73
Tabel 4.7 Hasil Tes Aspek Gerak Tubuh Siklus I .....	74
Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus I .....	74
Tabel 4.9 Hasil Tes Aspek Isi Cerita Siklus I .....	75
Tabel 4.10 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat Siklus I .....	76

Tabel 4.11 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata Siklus I .....	76
Tabel 4.12 Hasil Observasi Siklus I .....	80
Tabel 4.13 Hasil Tes Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode <i>Talking Stick</i> Siklus II .....	97
Tabel 4.14 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus II .....	99
Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus II .....	100
Tabel 4.16 Hasil Tes Aspek Volume Suara Siklus II .....	101
Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Pelafalan Siklus II .....	102
Tabel 4.18 Hasil Tes Aspek Intonasi Siklus II .....	103
Tabel 4.19 Hasil Tes Aspek Gerak Tubuh Siklus II .....	104
Tabel 4.20 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus II .....	105
Tabel 4.21 Hasil Tes Aspek Isi Cerita Siklus II .....	106
Tabel 4.22 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat Siklus II .....	107
Tabel 4.23 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata Siklus II .....	108
Tabel 4.24 Hasil Observasi Siklus II .....	111
Tabel 4.25 Peningkatan Keterampilan Bercerita .....	128
Tabel 4.26 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita .....	130

Tabel 4.27 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II .....133



## DAFTAR DIAGRAM

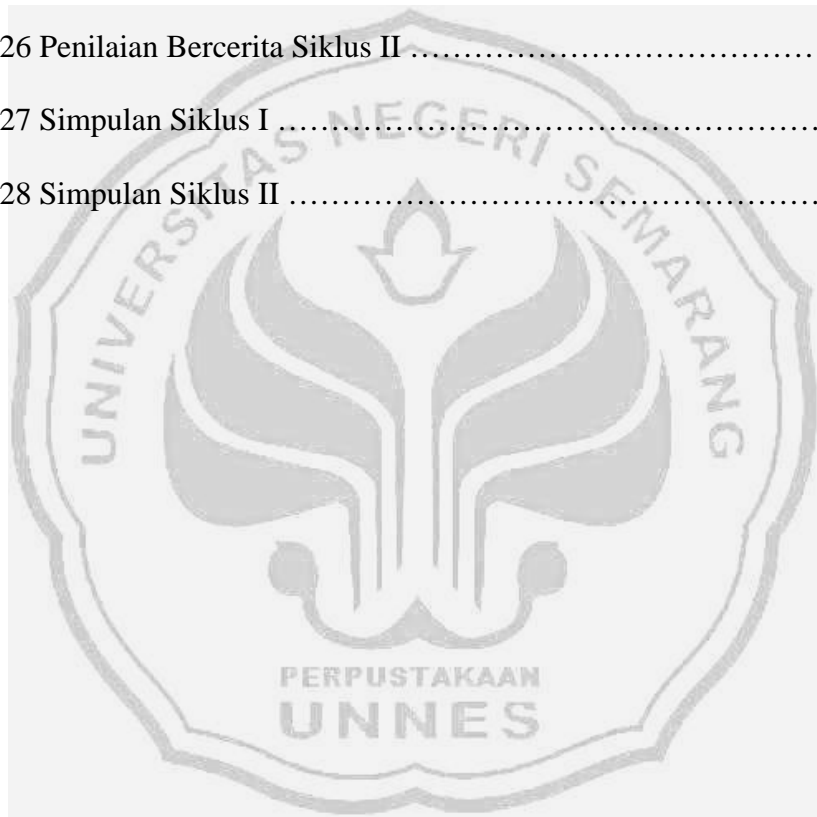
	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode <i>Talking Stick</i> Siklus I .....	77
Diagram 2 Hasil Tes Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode <i>Talking Stick</i> Siklus II .....	109
Diagram 3 Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II .....	132



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Apersepsi Pembelajaran .....	63
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun .....	64
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	65
Gambar 4.4 Proses Penilaian Kompetensi Bercerita .....	66
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Perhatikan Penjelasan Guru .....	88
Gambar 4.6 Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun .....	88
Gambar 4.7 Aktivitas Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	88
Gambar 4.8 Aktivitas Siswa Bercerita .....	88
Gambar 4.9 Aktivitas Siswa Apersepsi .....	93
Gambar 4.10 Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun .....	94
Gambar 4.11 Aktivitas Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	95
Gambar 4.12 Aktivitas Siswa Bercerita .....	96
Gambar 4.13 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru .....	117
Gambar 4.14 Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun .....	117
Gambar 4.15 Aktivitas Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	117
Gambar 4.16 Aktivitas Siswa Bercerita .....	117
Gambar 4.17 Kegiatan Apersepsi Siklus I .....	122
Gambar 4.18 Kegiatan Apersepsi Siklus II .....	122
Gambar 4.19 Pemaparan Materi Siklus I .....	123
Gambar 4.20 Pemaparan Materi Siklus II .....	123

Gambar 4.21 Antusias Menonton Film .....	124
Gambar 4.22 Siswa Tertib Menonton Film .....	124
Gambar 4.23 Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	125
Gambar 4.24 Antusias Siswa Bermain <i>Talking Stick</i> .....	125
Gambar 4.25 Penilaian Bercerita Siklus I .....	126
Gambar 4.26 Penilaian Bercerita Siklus II .....	126
Gambar 4.27 Simpulan Siklus I .....	127
Gambar 4.28 Simpulan Siklus II .....	127



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nama Siswa .....	140
Lampiran 2 Soal Unjuk Kerja Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode <i>Talking Stick</i> .....	141
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa .....	142
Lampiran 4 Pedoman Jurnal Siswa .....	143
Lampiran 5 Pedoman Jurnal Guru .....	144
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	145
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	151
Lampiran 8 Hasil Observasi Siklus I .....	157
Lampiran 9 Hasil Observasi Siklus II .....	158
Lampiran 10 Hasil Wawancara Siklus I .....	159
Lampiran 11 Hasil Wawancara Siklus II .....	162
Lampiran 12 Hasil Jurnal Siswa .....	165
Lampiran 13 Hasil Jurnal Guru .....	171
Lampiran 14 Hasil Jurnal Guru Siklus II .....	172
Lampiran 15 Rekapitulasi Hasil Tes Bercerita Siklus I .....	173
Lampiran 16 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II .....	174
Lampiran 17 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing .....	175
Lampiran 18 Surat Keterangan Lulus EYD .....	176
Lampiran 19 Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	177





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hal yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Setiap orang dapat berbicara akan tetapi tidak setiap orang dapat berbicara yang memukau dan mengesankan. Rendahnya kemampuan berbahasa siswa dapat dilihat dari kemampuan bercerita siswa yang masih rendah, begitu pula dengan kemampuan bercerita siswa di SMP Negeri 1 Banjarharjo terutama kelas VII C. Rata-rata siswa di kelas tersebut masih kurang menguasai pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara khususnya bercerita, hal ini dibuktikan dengan nilai rerata siswa yang hanya mencapai nilai 60. Hal tersebut disebabkan saat pembelajaran bercerita berlangsung siswa takut apabila disuruh bercerita di depan kelas, siswa merasa kesulitan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, karena ketidaktahuan siswa mengenai teknik berbicara, saat pembelajaran berbicara atau bercerita berlangsung, sistem penilaian guru yang tidak menyeluruh, sehingga hanya beberapa siswa saja yang bercerita di depan kelas, serta belum adanya media dan metode yang menginspirasi siswa untuk dapat bercerita. Dua faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran berbicara pada umumnya dan pembelajaran bercerita pada khususnya, yaitu faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal yaitu faktor dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagian besar keluarga dalam berkomunikasi sehari-hari masih menggunakan bahasa pertama

( bahasa ibu) yang merupakan bahasa daerahnya masing-masing, hanya sedikit keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Faktor eksternal masyarakat dikarenakan sebagian besar kegiatan di masyarakat masih menggunakan bahasa pertama, meskipun ada anggota masyarakat dalam forum resmi menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan bahasa Indonesia yang digunakan pun masih menggunakan pola daerah, sehingga siswa tidak terbiasa mendengar dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Faktor yang kedua yaitu faktor internal, yang dimaksud faktor internal dalam hal ini yaitu faktor dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dari strategi pembelajaran, diantaranya penggunaan metode, media, materi pembelajaran, serta kompetensi guru. Hal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran, karena selama ini guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional, siswa diajarkan bahasa bukan berbahasa sehingga teori yang paling banyak diajarkan dibandingkan praktiknya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merancang media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bercerita, yaitu media Film Kartun dan metode *Talking Stick*. Film merupakan salah satu produk konkret adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Media Film Kartun termasuk ke dalam media pembelajaran audiovisual, yaitu media pembelajaran yang terdiri atas suara dan gambar, suara dan gambar dalam hal ini berupa animasi atau kartun. Film kartun

biasa disebut juga dengan animasi yang merupakan film berupa gambar hasil pengolahan tangan yang dibuat menjadi gambar yang bergerak.

Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah(1998), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Menurut Sudrajat (2008:1), permainan dengan menggunakan *stick* atau tongkat sebagai media yang pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Metode *talking stick* digunakan supaya saat bergiliran bercerita siswa lebih siap tidak banyak waktu terbuang dan saling tunjuk karena sudah ada aturan permainan sehingga selain dapat mengefektifkan waktu penggunaan metode ini juga menggembirakan siswa karena di dalamnya terdapat permainan. Sehingga diharapkan pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik supaya berani mengungkapkan pendapat secara lisan (berbicara).

Dari paparan tersebut diharapkan media film kartun dan metode *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa terutama siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Peningkatan

Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes” patut dilakukan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, disebabkan oleh beberapa permasalahan sebagai berikut.

*Pertama*, siswa merasa takut ketika diminta bercerita di depan temannya saat pembelajaran berlangsung. Ketakutan siswa tersebut disebabkan oleh siswa kurang percaya diri sehingga tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasa kurang percaya diri timbul akibat siswa tidak terbiasa berbicara di depan umum dan ketika diminta tampil berbicara di depan kelas, selalu saja ada alasan untuk menolak.

*Kedua*, siswa kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya. Akibatnya, siswa bingung untuk mengungkapkan isi pikirannya menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh tidak terbiasa siswa menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam kesehariannya siswa lebih suka menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) daripada menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga tidak menguasai teknik-teknik berbicara khususnya bercerita karena terbatasnya referensi mengenai bercerita di sekolah.

*Ketiga*, adalah permasalahan yang timbul saat pembelajaran berlangsung yaitu, guru tidak memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menunjukkan keterampilan bercerita mereka, biasanya hanya menggunakan sampel, beberapa siswa saja yang ditunjuk untuk bercerita, dan beberapa siswa tersebut biasanya siswa yang aktif dalam pembelajaran saja, sedangkan siswa yang pasif kurang diperhatikan bahkan diabaikan oleh guru.

*Keempat*, adalah belum adanya media dan metode pembelajaran yang dapat menginspirasi serta mempermudah siswa untuk bercerita.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini fokus pada upaya penggunaan media film kartun dan metode *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo. Berdasarkan hal tersebut cakupan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) apakah pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* benar-benar efektif, (2) apakah keunggulan dan kelemahan media film kartun untuk meningkatkan keterampilan bercerita, dan (3) apakah keunggulan dan kelemahan metode *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media Film Kartun dan metode *Talking Stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil keterampilan bercerita menggunakan media Film Kartun dan metode *Talking Stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VII C setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media Film Kartun dan metode *Talking Stick* ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *Talking Stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo.
2. Memaparkan hasil peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo, menggunakan media Film Kartun dan metode *Talking Stick*.

3. Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media Film Kartundan metode *Talking Stick*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan pembelajaran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif media serta metode yang diterapkan dalam memperbaiki mutu pendidikan dan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran bercerita dan menambah khazanah pengembangan pembelajaran berbicara.

Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Manfaat bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam melaksanakan pembelajaran berbicara khususnya untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media film kartundan metode *talking stick*. Manfaat bagi siswa dapat menumbuhkan minat dan perhatian serta meningkatkan hasil pembelajaran kemampuan bercerita. Selain itu, memberikan pengalaman berbicara, sehingga nantinya diharapkan mereka mampu berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa baik dan benar serta kelancaran yang baik sehingga dapat menerapkan pengalamannya dalam masyarakat, sedangkan bagi sekolah dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi para guru selanjutnya,



untuk selalu menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti dapat memperkaya wawasan mengenai media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bercerita dan mengaplikasikan penelitian tindakan sebagai tindakan alternatif untuk meningkatkan layanan pembelajaran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas tentang bercerita merupakan penelitian yang menarik. Beberapa penelitian tentang bercerita dan berbicara telah banyak dilakukan, diantaranya oleh, Robin Mello (2001), Antonius Sutarno (2004), Lestari (2006), Marwiyah (2007), Mita Nur Rahmawati (2008), Aulia (2009), Yuliana (2009), Yulianingsih (2009), Finalia Rahmawati (2010), dan Hellen J Mitchell.

Mello (2001) turut meneliti mengenai bercerita dalam artikelnya yang berjudul *The Power of Storytelling: How Oral Narrative Influences Children's Relationships in Classrooms* atau *Kekuatan Bercerita: Bagaimana Lisan Mempengaruhi Interaksi Anak di Kelas*. Penelitian yang dilakukan Mello membahas bagaimana bercerita dapat membantu anak mengalami pengalaman sosial mereka di sekolah. Persamaan penelitian Mello dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai aspek bercerita pada anak-anak dan dilingkungan sekolah. Perbedaan penelitian Mello dengan peneliti yaitu pada penelitian Mello tidak menggunakan media dan metode pembelajaran sedangkan peneliti menggunakan media dan metode pembelajaran dan dipraktikan di kelas.

Sutarno (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali sebuah Cerita dengan Teknik Memilih Cerita yang Disukai Pada SD Kelas IV Bunda Hati Kudus Semarang*, dalam penelitian ini siswa mengalami peningkatan keterampilan bercerita setelah dilakukan 2 siklus, yaitu pada siklus I rata-rata kemampuan siswa sebesar 6.70 % kategori cukup, setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 7.80 % kategori baik. Persamaan penelitian Sutarno dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek bercerita, sedangkan perbedaannya penelitian Sutarno menggunakan teknik yaitu teknik memilih cerita yang disukai dan untuk jenjang SD, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media film kartun dan untuk sekolah jenjang SMP.

Lestari (2006) turut memberikan sumbangan dalam ilmu kebahasaan aspek berbicara dengan melakukan penelitian yang berjudul *Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Berbicara dengan Teknik Bercerita yang Memanfaatkan Objek Langsung dan yang Memanfaatkan Media Gambar pada Siswa SD*. Dari penelitiannya disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan teknik bercerita yang memanfaatkan objek langsung ternyata lebih efektif daripada bercerita dengan menggunakan media gambar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama pembelajaran bercerita sedangkan perbedaannya terletak pada media dan jenjang yang diteliti yaitu untuk jenjang SD dengan media gambar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk jenjang SMP kelas VII.

Berikutnya pada tahun 2007, Marwiyah melakukan penelitian dalam angka penyusunan skripsi dengan judul *Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Media Audio Visual di SMK N 8 Bandung*. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai kemampuan berbicara mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran dengan media audiovisual. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa dalam berbicara mengalami peningkatan pada siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian, kekurangan dan kelemahan siswa pada umumnya hampir sama yaitu kesalahan pada aspek intonasi, gerak, mimik muka, dan kelancaran dalam berbicara. Melalui pembelajaran yang menggunakan audiovisual kekurangan dan kelemahan tersebut dapat dihilangkan, sehingga disimpulkan bahwa media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media audiovisual, namun Marwiyah melaksanakan penelitian tersebut untuk seluruh pembelajaran berbicara, sedangkan peneliti hanya pembelajaran bercerita saja. Selain itu perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, jika penelitian yang dilakukan Marwiyah membahas aspek berbicara sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas aspek bercerita.

Rahmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan dengan Teknik Cerita Berpasangan pada Siswa Kelas VII F SMP N 1 Godong*, dalam penelitian tersebut siswa kelas VII F SMP N 1 Godong mengalami peningkatan keterampilan bercerita dan perubahan sikap siswa, hal ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan

bercerita di setiap siklusnya. Siklus I rata-rata kemampuan bercerita siswa sebesar 71.34 %, kemudian dilakukan siklus II kemampuan bercerita siswa rata-rata sebesar 79.72 %, jadi peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 8.38 %. Persamaan penelitian yang dilakukan Mita dengan peneliti yaitu sama-sama membahas aspek bercerita untuk siswa jenjang SMP, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian Mita menggunakan teknik yaitu teknik cerita berpasangan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti melakukan media yaitu media film kartun.

Aulia (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan Melalui Teknik Cerita Berpasangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes*, dalam penelitian tersebut siswa kelas VII C mengalami peningkatan dalam bercerita yaitu sebesar 8.59 %, dari siklus I yang rata-rata kemampuannya 67.28 % menjadi 73.06 % pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan bercerita untuk jenjang SMP, sedangkan perbedaannya, penelitian Aulia menggunakan teknik cerita berpasangan, penelitian yang dilakukan peneliti tidak menggunakan teknik pembelajaran melainkan menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

Yuliana (2009) dengan permasalahan serupa melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Bercerita dengan Teknik Cerita Berantai Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas VII C SMP N 13 Semarang* menguraikan hasil observasi awal yang dilakukan kemampuan bercerita kelas VII C SMP N 13 Semarang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas guru

dalam menentukan teknik pembelajaran dan penggunaan media yang tepat untuk siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa. Penelitian yang dilakukan Yuliana memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama penelitian mengenai peningkatan bercerita, sedangkan teknik dan media yang digunakan berbeda. Penelitian Yuliana menggunakan media gambar seri sedangkan media yang digunakan peneliti menggunakan media film kartun.

Yulianingsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Alternatif Buku Bergambar Tanpa Teks pada Siswa kelas B-2 TK Kartika III-20 Spondol-Semarang*, bersimpulan adanya perubahan perilaku belajar siswa yang positif. Pada siklus I hasilnya kurang memuaskan karena berdasarkan hasil refleksi masih banyak siswa yang malu, takut, kurang percaya diri saat bercerita. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus II Yulianingsih melakukan sedikit pembaruan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang berani bercerita dengan baik, selain mengingatkan kembali materi yang telah diberikannya pada pertemuan sebelumnya, menyediakan panggung kecil untuk bercerita agar mental siswa lebih terlatih, dan menyiapkan gambar yang lebih menarik siswa. Penelitian Yulianingsih memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama penelitian peningkatan kemampuan bercerita akan tetapi media dan jenjang objek penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan Yulianingsih menggunakan media alternatif buku bergambar tanpa teks dan untuk

jenjang SD, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media film kartun dan untuk sekolah jenjang SMP.

Finalia (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Keterampilan Menceritakan Peristiwa dengan Pendekatan Kontekstual dengan Media Film Kartun Pada Siswa Kelas III MI Mandisari Parakan*. Temuandalam penelitian ini yaitu siswa mengalami peningkatan keterampilan bercerita dan perubahan perilaku yang positif, hal ini terbukti dari 2 siklus yang dilakukan. Siklus I rata-rata kemampuan siswa 69.09 % kemudian meningkat menjadi 83.3 % pada siklus II. Persamaan penelitian Finalia dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai aspek bercerita menggunakan media film kartun, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Finalia hanya menggunakan media film kartun untuk jenjang MI, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti selain menggunakan media film kartun juga menggunakan metode pembelajaran yaitu metode *talking stick* dan untuk jenjang SMP.

Mitchell dalam penelitiannya yang berjudul *Knowledge Sharing-The Value Of Story Telling* atau *Berbagi Pengetahuan-Nilai dari Bercerita* mengungkapkan bahwa dalam berorganisasi dan bersosialisasi keterampilan bercerita sangat dibutuhkan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyebar luaskan pengetahuan selain teknologi. Persamaan penelitian Mitchell dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji aspek bercerita, akan tetapi pada

penelitian Mitchell aspek bercerita yang dibahas dalam cakupan yang luas sedangkan peneliti membahas aspek bercerita dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita, peningkatan keterampilan bercerita, dan perubahan perilaku siswa SMP Negeri 1 Banjarharjo Kabupaten Brebes dengan media pembelajaran film kartun dan metode *talking stick*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada kesamaan objek kajiannya yaitu pada keterampilan bercerita tetapi penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan media dan metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bercerita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah selama ini, khususnya masalah kelemahan siswa dalam bercerita pada siswa kelas VII C SMP Negeri I Banjarharjo Kabupaten Brebes.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) keterampilan bercerita, (2) pembelajaran keterampilan bercerita SMP, (3) hal-hal yang diperhatikan saat bercerita, (4) media pembelajaran, (5) media film kartun (6) metode pembelajaran, (7) pola kooperatif, dan (8) metode *talking stick*.



### 2.2.1 Keterampilan Bercerita

Berbahasa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang di masyarakat berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi melalui bahasa, dan salah satu aspek kebahasaan adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran secara lisan kepada orang lain (Nurjamal, 2010). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai kemampuan pengungkapan informasi secara lisan antaranggota masyarakat supaya maksud dapat tersampaikan dengan baik.

Salah satu jenis berbicara adalah bercerita. Cerita termasuk jenis berbicara merupakan bagian yang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan sebuah rentetan cerita. Menurut Subyantoro (2007:9), cerita merupakan narasi pribadi setiap orang dan setiap orang suka menjadi bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita. Yunita (2008:1) cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (nonfiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Menurut Heri Hidayat (dalam Ellafaridatizen 2008) bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Menurut Subyantoro (2007:14), bercerita adalah pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian/kemampuan, karena kemampuan bercerita yang terjadi secara alami akan lebih kuat daripada sekolah/kursus bercerita. Namun demikian kemampuan bercerita tersebut dapat dikembangkan melalui berlatih dengan sungguh-sungguh. Fitrianto (2009) turut menjelaskan pengertian bercerita, bercerita adalah penyampaian cerita atau dongeng dengan tujuan untuk menghibur, mengajarkan kebenaran dan keteladanan.

Berdasarkan paparan Heri Hidayat (dalam Ellafaridatizen 2008), Subyantoro (2007:14), dan Fitrianto (2009), yang dimaksud bercerita dalam penelitian ini adalah suatu proses penyampaian sebuah cerita secara lisan dari si pencerita pada pendengar yang bertujuan menghibur dan mendidik. Kemampuan bercerita dapat menjadikan seseorang untuk menyampaikan berbagai macam bentuk cerita atau ungkapan perasaan hati dan pengalaman oleh si penceritanya berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan/keinginan, membangkitkan pengalaman yang diperoleh.

Jenis cerita berdasarkan isinya yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita, legenda adalah prosa rakyat yang ciri-cirinya mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai

cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, (Subyantoro 2007:11). Namun, cerita dalam penelitian ini bukan cerita yang bersifat fiktif atau khayalan, melainkan cerita yang benar-benar terjadi atau yang pernah dialami oleh siswa. Menurut Lenox (2000) memilih sebuah cerita berarti menghargai dan mengakui tradisi unik, budaya dan kepercayaan dari bermacam-macam suku dan kelompok.

Kegiatan bercerita ini menambah kemampuan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menghayati karakter tokoh cerita. Bercerita lebih dari sekadar membacakan cerita. Bercerita juga dapat menghidupkan kembali kisah baik tulisan ataupun lisan dengan beragam kemampuan.

### **2.2.1.1 Teknik Bercerita**

Sebelum bercerita, seseorang harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan tingkat palaran siswa. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Aspek pemilihan cerita adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan tema dan judul yang tepat

Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak?

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak-anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya bermain.

2. Suasana (situasi dan kondisi)

Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Keterampilan bercerita bentuk keterampilan berbicara. Oleh karena itu, seorang pencerita dituntut memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga dapat memilih kata yang tepat sesuai khalayak pendengarnya. Diksi (pilihan kata) untuk konsumsi anak balita tentu berbeda dengan diksi untuk anak-anak usia SD dan SMP. Untuk dapat menjadi seorang pencerita yang baik, hendaknya memerhatikan beberapa teknik dalam bercerita.

Menurut artikel yang ditulis oleh Elly berjudul “Bercerita dengan Urutan yang Baik”, dijelaskan beberapa teknik bercerita sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata yang komunikatif (tidak kaku). Jika mungkin, menggunakan kata-kata baku yang sedang *trend* agar tercipta hubungan yang dekat dengan pendengar.
2. Mengucapkan huruf, kata, dan kalimat dengan lafal yang tepat agar pendengar lebih mudah memahami isi cerita.
3. Memerhatikan intonasi kalimat. Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat yang berfungsi membentuk makna kalimat. Dengan intonasi yang tepat,

pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat untuk nada sedih, marah, gembira, dan sebagainya.

4. Mengucapkan kalimat dengan jeda yang tepat. Jeda adalah perhentian lagu kalimat. Jeda berfungsi untuk menandai batas-batas satuan kalimat.
5. Memerhatikan nada, yaitu tekanan tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Dalam hal ini, intonasi berfungsi untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Tinggi-rendahnya nada dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat lain yang tidak penting.
6. Penerapan gestur dan mimik yang tepat. Gesture adalah peniruan dengan gerak-gerak anggota badan, sedangkan mimik dalam peniruan gerakan raut muka. Penguasaan gesture dan mimik dapat dilakukan dengan meniru gerakan orang tertawa, menangis, melompat, menyumpit, berteriak, dan sebagainya.

### **2.2.2 Pembelajaran Keterampilan Bercerita SMP**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa serta sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, bahan pembelajaran yang diarahkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah pembelajaran yang

meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa non sastra. Aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa sastra.

Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran berbicara, khususnya bercerita. Berdasarkan standar kompetensi dasar tingkat SMP tahun 2011/2012, disebutkan bahwa berbicara terbagi ke dalam dua pokok bahasan yaitu komponen bahasa dan bersastra. Standar kompetensi tersebut terbagi dalam empat kompetensi dasar, yaitu, menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif, menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana, bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dan bercerita dengan alat peraga. Kemampuan bercerita dengan alat peraga merupakan kemampuan bersastra. Jadi, sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) tersebut, siswa dilatih untuk dapat menyampaikan cerita dengan alat peraga.

Kemampuan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan kedudukan fungsinya. Pada dasarnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan

maupun tulis, serta mempunyai sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

### **2.2.2.1 Tujuan Pembelajaran Bercerita**

Setiap kegiatan pembelajaran pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan kegiatan pembelajaran bercerita. Tujuan pembelajaran bercerita di sekolah yaitu: 1) menumbuhkan minat bercerita di kalangan siswa, 2) meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, 3) meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil di depan umum, dan 4) menumbuhkan sikap positif dan sportivitas di kalangan siswa.

Dengan adanya tujuan pembelajaran bercerita tersebut, menjadi alasan mengapa bercerita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh siswa. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, khususnya bercerita. Bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan meningkatkan daya imajinasi serta kreatifitas siswa merangkai kata menjadi sebuah cerita yang menarik untuk didengarkan.

### **2.2.2.2 Manfaat Pembelajaran Bercerita**

Selain memiliki tujuan, bercerita juga memiliki manfaat. Menurut Yudha dalam Rahmawati (2010: 24) bahwa manfaat bercerita adalah sebagai berikut.

- 1) Memicu daya kritis dan *curiosity* anak

- 2) Merangsang imajinasi dan fantasi
- 3) Melatih daya konsentrasi
- 4) Melatih anak-anak berasosiasi
- 5) Mendorong anak mulai mencintai buku (membaca)
- 6) Merangsang jiwa petualangan anak
- 7) Memupuk rasa keindahan, kehalusan budi, dan emosi anak
- 8) Melatih anak mampu memahami nilai-nilai social
- 9) Mengasah intelektual anak
- 10) Mengandung vitamin “H” (hiburan) bagi anak

Berdasarkan keterangan tersebut, bercerita mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, sebab dengan cerita seseorang bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sebuah cerita tersebut dapat menstimulus seseorang untuk melakukan suatu hal, dan hal itulah yang nantinya akan membentuk karakter tersebut.

### **2.2.3 Hal-hal yang Diperhatikan Saat Bercerita**

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan pada saat berbicara ataupun bercerita, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas bicara seseorang berkaitan dengan linguistik, sedangkan faktor nonkebahasaan adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas bicara



seseorang diluar bahasa. Memperhatikan faktor-faktor tersebut sebuah cerita akan menjadi lebih bagus, menarik, dan menyenangkan.

Dalam paparan perkuliahan mahasiswa, Yuniawan (2002:10) menyebutkan ada 4 faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan pada saat berbicara. Faktor-faktor kebahasaan tersebut sama dengan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Faktor-faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan pada saat bercerita antara lain, ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, diksi atau pilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan.

Selain faktor kebahasaan, faktor nonkebahasaan juga perlu diperhatikan. Berikut ini faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan pada saat bercerita, yaitu sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Hal tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan seseorang pada saat bercerita. Jika hal tersebut dapat dipenuhi oleh pencerita, maka cerita akan lebih menarik dan pendengar akan lebih tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan hingga selesai.

#### **2.2.4 Media Pembelajaran**

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Arsyad 2009:3). Dengan demikian, media pembelajaran merupakan suatu sarana nonoperasional yang

digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional (De Corte 1981:187). Sedangkan menurut Oemar (1994:12) media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Ardani (2008) memaparkan bahwa kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara harfiah berarti prantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Fungsi media pembelajaran sebagai penyaji dan penyalur pesan sehingga media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat terserap secara maksimal oleh para siswa sebagai penerima informasi. Film merupakan salah satu media pembelajaran, dengan demikian film dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Penggunaan media film dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenai peristiwa yang terjadi di balik sebuah film yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih

lanjut. Untuk lebih menarik lagi media film dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa, antara lain di sini siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka digunakan media film kartun, yang sejauh ini masih disukai oleh anak-anak.

### 2.2.5 Media Film Kartun

Media yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu media film kartun. Film merupakan salah satu produk konkret adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Media Film Kartun termasuk ke dalam media pembelajaran audiovisual, yaitu media pembelajaran yang terdiri atas suara dan gambar, suara dan gambar dalam hal ini berupa animasi atau kartun.

Film kartun biasa disebut juga dengan animasi yang merupakan film berupa gambar hasil pengolahan tangan yang dibuat menjadi gambar yang bergerak (Widodo 2010). Contoh film kartun yang tayang di TV yang banyak dikenal oleh anak-anak adalah, *Tom And Jerry*, *Doraemon*, *Sponge Bob Squarepants*, *Scooby Doo*, *Dora The Explorer*, *Avatar The Legend*, dan masih banyak lagi. Menurut Yuliatun (2010) media film kartun dalam pembelajaran bermanfaat sebagai berikut, (1) penggunaan media film kartun dalam pembelajaran dapat merangsang minat atau perhatian siswa, dan (2) film kartun yang dipilih dapat diadaptasi secara tepat membantu siswa memahami dan mengingat informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.

Film kartun digunakan sebagai media dalam pembelajaran tidak hanya memiliki manfaat tetapi juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) tidak semua

sekolah mempunyai alat untuk menayangkan media film, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk menyiapkan alat dan hanya orang yang ahli yang bisa menggunakannya. Film kartun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Bernard Bear* dan *Shaun the Sheep*, dipilihnya film kartun tersebut karena film tersebut merupakan film bisu sehingga saat siswa bercerita mengenai isi film tersebut bahasa siswa benar-benar menggunakan bahasanya sendiri bukan bahasa dari dialog film, selain itu film tersebut banyak disukai oleh anak-anak sekarang.

### **2.2.6 Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode merupakan cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar lebih efektif (Azis 2008:36). Menurut Daryanto (2009:386) metode mengajar dapat diartikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

### **2.2.7 Pola Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk beberapa strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama

kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1978-1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory of learning*. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses *encoding* akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori *cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain, (1) mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, (2) kemampuan untuk berfikir, (3) mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, (4) mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, (5) dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

### 2.2.8 Metode *Talking Stick*

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak.

Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

*Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah(1998), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas

belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Metode *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu, (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik supaya berani mengungkapkan pendapat secara lisan (berbicara). Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya memberikan tongkat kepada siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan bercerita di depan kelas demikian seterusnya. Ketika tongkat bergilir dari peserta didik ke peserta didik lainnya sebagainya diiringi nyanyian atau musik (Suprijono, 2009: 109). Menurut Wardani (2002), mendengarkan permainan musik tertentu ternyata dapat menstimulus si pendengarnya untuk belajar lebih fokus. Musik dapat mengurangi stress, meredakan ketagangan, meningkatkan energi dan memperbesar daya ingat, serta musik menjadikan orang lebih cerdas, menurut Jeannete (dalam Wardani, 2002).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Keterampilan bercerita menjadikan seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Agar proses pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, salah satunya dengan menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Media film kartun dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran bercerita, serta berfungsi mempermudah siswa ketika bercerita karena dalam film ceritanya runtut dari awal sampai akhir. Film yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film kartun *Bernard Bear* dan *Shaun The Sheep* dengan alasan (1) film tersebut merupakan film bisu sehingga saat bercerita siswa benar-benar menggunakan bahasanya sendiri tidak meniru bahasa dari dialog film, (2) film tersebut merupakan film yang sedang disukai oleh anak-anak sekarang.

Selain menggunakan media film kartun dalam penelitian ini juga menggunakan metode pembelajaran yaitu metode *talking stick*. Metode ini



diharapkan dapat mendorong peserta didik supaya berani mengungkapkan pendapat secara lisan (berbicara). Jadi, setelah siswa menyaksikan film kartun diharapkan siswa dapat bercerita menceritakan isi film tersebut kepada teman-temannya dan untuk mempermudah hal tersebut digunakan metode *talking stick*. Hal itu dilakukan agar pembelajaran bercerita memberikan pengalaman yang baru bagi siswa, sehingga terciptalah pembelajaran bercerita yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Skema tentang kerangka berpikir ini disajikan sebagai berikut.





## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di dalam penelitian ini, diduga bahwa penggunaan media film kartun dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VII C SMP. Hipotesis penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan bercerita siswa dengan bantuan media film kartun dan metode *talking stick*.



## BAB III

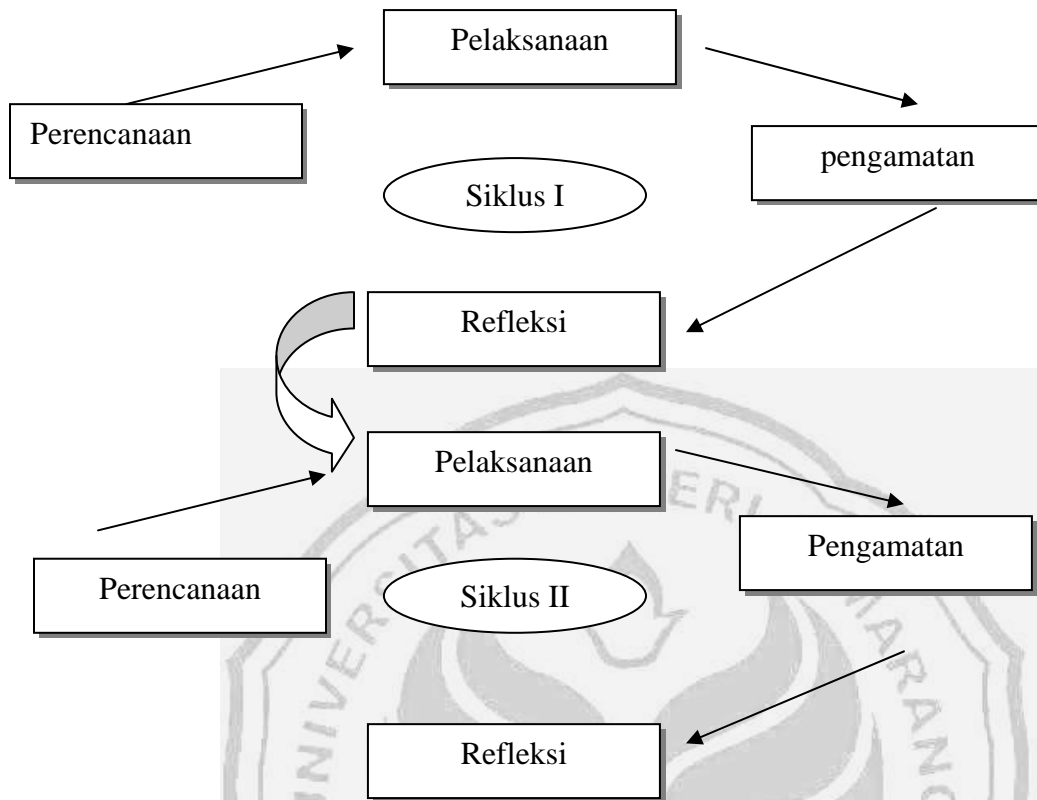
### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup, (1) desain penelitian, (2) subjek penelitian, (3) variabel penelitian, (4) indikator penelitian (5) instrumen penelitian (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data.

#### 3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan pihak-pihak lain yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan antara siklus I dan siklus II saling berkaitan. Siklus II merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I. Siklus tambahan dapat terjadi jika dalam siklus II belum mencapai target atau hasil yang diharapkan. Satu siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas empat langkah, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) aksi atau tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Hubungan antarkedua siklus tersebut tampak dalam bagan berikut ini.



Sumber : John Elliot dalam Subyantoro, (2009:10))

### **Bagan 2 Hubungan Antara Siklus I dan Siklus II**

Tahap perencanaan merupakan tahap merancang rencana, pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang dilakukan meliputi siklus I dan siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan yaitu meliputi (1) pengamatan mengenai kondisi sekolah, (2) menentukan tujuan pembelajaran, (3) membuat rencana pembelajaran, (4) merancang instrumen, dan (5) menyiapkan lembar observasi siswa.

Setelah tahap perencanaan kemudian dilaksanakan tahap pelaksanaan atau tindakan. Kegiatan yang ada pada tahap pelaksanaan yaitu proses pembelajaran siklus I dan siklus II, kemudian tahap pengamatan yang berupa analisis data dari hasil pelaksanaan dan tahap terakhir yaitu refleksi yang berisi ulasan dari keseluruhan siklus serta pemberian *reward* kepada siswa.

### **3.1.1 Prosedur Tindakan Kelas Siklus I**

Proses tindakan siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### **3.1.1.1 Perencanaan**

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun dari segi definisi yang mengarah pada tindakan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan diantaranya, observasi di SMP N 1 Banjarharjo untuk pengamatan awal terhadap situasi kelas. Tahap perencanaan peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas tentang pembelajaran bercerita misalkan 1) bagaimana guru melibatkan murid dalam pembelajaran, 2) bagaimana guru membantu muridnya, 3) bagaimana guru mengelola kelas, 4) bagaimana murid menanggapi guru dalam mengajar, selain lembar observasi peneliti juga melakukan dokumentasi, pedoman jurnal dan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data dari siswa di tahap perencanaan ini.

### 3.1.1.2 Tindakan

Tahap tindakan berisi skenario pembelajaran yang dilaksanakan sesuai yang tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan yang dilakukan dua kali dalam tiap siklusnya. Langkah-langkah tindakan siklus I dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kegiatan awal diawali dengan peneliti mengkondisikan siswa untuk siap belajar dengan cara berdoa dan mengabsen siswa yang tidak hadir hari itu, menyampaikan kompetensi dasar (KD) yang dipelajari, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.

Kegiatan ini dalam penelitian di siklus I pertemuan I sebagai berikut.

1. Peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bercerita seperti, teknik bercerita, bagaimana bercerita yang baik, dan hal-hal yang menjadi aspek penilaian bercerita.
2. Siswa diberikan gambar seri film kartun “Bernard Bear”
3. Siswa menemukan pokok-pokok cerita dari gambar seri film
4. Siswa menyaksikan film kartun
5. Siswa menyusun pokok-pokok cerita menjadi keseluruhan cerita yang utuh
6. Penugasan siswa untuk berlatih bercerita

Kegiatan pada pertemuan kedua siklus I sebagai berikut.

1. Guru memutar kembali film kartun yang berjudul “*Bernard Bear*”
2. Setelah menyaksikan film, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa seputar film kartun yang diputar
3. Siswa berlatih bercerita berdasarkan pokok-pokok cerita yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya
4. Siswa bermain *talking stick*
5. Siswa bercerita di depan kelas sekaligus dilakukan penilaian kompetensi bercerita oleh guru.

Kegiatan terakhir yaitu, kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan hari itu dan membuat refleksi serta penugasan kepada siswa untuk berlatih bercerita. Peneliti juga membagikan jurnal siswa untuk diisi mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media film *Bernard Bear* dan metode *talking stick*.

### **3.1.1.3 Observasi**

Selama proses pembelajaran peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung. Tahap observasi peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan aspek-aspek berikut ini, (1) antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti (2) antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar, (3) ketertiban siswa saat menyaksikan film



kartun, (4) respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan, (5) antusias siswa bermain *talking stick*, dan (6) antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas. Selain melakukan observasi mengenai tingkah laku siswa, peneliti juga membagikan jurnal kepada siswa dan wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan rendah hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tanggapa siswa mengenai pembelajaran, serta bermanfaat untuk pembelajaran selanjutnya yang akan dilakukan di siklus II.

#### **3.1.1.4 Refleksi**

Peneliti melakukan refleksi setelah tahapan perencanaan, observasi, dan pengamatan dengan instrumen untuk perbaikan di siklus II. Kekurangan yang terjadi di siklus I dengan instrumen yang sudah terkumpul dapat diperbaiki di siklus II, apabila ada kemajuan dipertahankan, ditingkatkan, dan dikembangkan. Refleksi bermanfaat untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang ditemukan sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya.

#### **3.1.2 Prosedur Tindakan Kelas Siklus II**

Siklus II merupakan prosedur tindakan kelas perbaikan dari siklus I. Tahapan siklus II sama dengan tahapan siklus I, terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### 3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan di siklus II merupakan perbaikan dari hasil refleksi siklus I, seperti perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan instrumen, lembar observasi, pedoman jurnal, dan pedoman wawancara.

### 3.1.2.2 Tindakan

Langkah-langkah tahap tindakan yang dilakukan di siklus II merupakan perbaikan dari hasil siklus I, tahapan yang dilakukan sama dengan tahap tindakan siklus I, sebagai berikut.

Kegiatan awal dalam siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, langkah awal yaitu peneliti mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran, peneliti menjelaskan kompetensi dasar yang dipelajari, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran. Di siklus II peneliti melakukan sedikit perbedaan terhadap siswa yaitu dengan lebih memberikan motivasi dan ditingkatkannya intensitas komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kesan lebih akrab dengan siswa agar bisa belajar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti yaitu meningkatnya keterampilan bercerita siswa dan mengalami perubahan tingkah laku yang positif.

Selanjutnya kegiatan inti, kegiatan inti pada siklus II diawali dengan sebelum menjelaskan materi guru membahas pertemuan di siklus I mengenai kekurangan dan kelebihan siswa dalam bercerita, selanjutnya guru menjelaskan kembali secara

mendalam mengenai pembelajaran bercerita. Guru memutar film kartun yang berbeda dengan film kartun di siklus I, yaitu “*Shaun The Sheep*”. Siswa menyaksikan penayangan film kartun dan mencari pokok-pokok cerita, kemudian penugasan untuk berlatih bercerita berdasarkan film kartun “*Shaun The Sheep*”.

Pertemuan kedua, guru memutar kembali film “*Shaun The Sheep*” hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali cerita yang ditayangkan dan mengevaluasi isi film kartun tersebut. Berikutnya, peneliti melakukan kompetensi bercerita dengan cara menggunakan metode *talking stick*. Siswa bercerita di depan kelas kemudian siswa yang lain mendengarkan, berkomentar, dan menilai penampilan temannya. Peneliti memberikan *reward* kepada siswa yang dianggap dapat bercerita dengan baik dan menarik.

Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu. Peneliti membagikan jurnal siswa untuk diisi mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun “*Shaun The Sheep*” dan metode *talking stick*

### **3.1.2.3 Observasi**

Tahap observasi di siklus II hampir sama dengan tahap observasi siklus I, peneliti menggunakan pengamatan menggunakan lembar observasi, setelah kegiatan pembelajaran selesai peneliti membagikan jurnal siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Selain observasi dan jurnal pada siklus II peneliti juga

melakukan pedoman wawancara dan dokumentasi kepada siswa secara tak terstruktur.

#### **3.1.2.4 Refleksi**

Tahap refleksi pada siklus II digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dilihat berdasarkan analisis datanya. Pencapaian pembelajaran pada siklus II yaitu peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo Brebes. Pada siklus II diharapkan ada peningkatan keterampilan bercerita pada siswa dan ada perubahan tingkah laku yang positif.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu kemampuan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo Brebes menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

Peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian dengan alasan 1)saat pembelajaran bercerita berlangsung siswa takut apabila disuruh bercerita di depan kelas, 2)siswa merasa kesulitan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, hal ini dikarenakan ketidaktahuan siswa mengenai teknik berbicara, 3)saat pembelajaran berbicara atau bercerita berlangsung, penilaian guru yang tidak menyeluruh, jadi hanya beberapa siswa saja yang disuruh bercerita di depan kelas, 4) belum adanya media dan metode yang menginspirasi siswa untuk dapat bercerita.

### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang menjadi titik perhatian yaitu, variabel keterampilan bercerita, variabel penggunaan media film kartun, dan variabel penggunaan metode *talking stick*.

#### 3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang menjadi variabel dalam penelitian ini merupakan kemampuan siswa dalam bercerita berdasarkan cerita yang diputarkan dalam media film kartun. Hasil yang diharapkan yaitu siswa dapat bercerita dengan urutan baik, suara, lafal, gestur, dan mimik yang tepat, dalam penelitian ini siswa akan bercerita berdasarkan cerita yang diimajinasikan sendiri setelah diputarkan media film kartun, kemudian siswa bercerita di depan kelas. Saat pembelajaran siswa mengimajinasikan cerita dari film kartun yang diputarkan, kemudian menuangkannya dalam beberapa poin penting sesuai dengan pemahamannya. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengembangkan daya imajinasi dan siswa dapat bercerita dengan runtut.

#### 3.3.2 Variabel Penggunaan Media Film Kartun

Film kartun biasa disebut juga dengan animasi yang merupakan film berupa gambar hasil pengolahan tangan yang dibuat menjadi gambar yang bergerak. Contoh film kartun yang tayang di TV yang banyak dikenal oleh anak-anak adalah, *Tom And Jerry*, *Doraemon*, *Sponge Bob Squarepants*, *Scooby Doo*, *Dora The Explorer*, *Avatar The Legend*, dan masih banyak lagi. Film kartun yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Bernard Bear* dan *Shaun the Sheep*, dipilihnya film kartun tersebut karena film tersebut merupakan film bisu sehingga saat siswa bercerita mengenai isi film tersebut bahasa siswa benar-benar menggunakan bahasanya sendiri bukan bahasa dari dialog film, film tersebut mempunyai durasi tayang yang pendek sehingga tidak terlalu mengganggu waktu pembelajaran, dan selain itu film tersebut film yang banyak disukai oleh anak-anak sekarang.

### 3.3.3 Variabel Penggunaan Metode *Talking Stick*

*Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah(1998), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dapat mendorong peserta didik supaya berani mengungkapkan pendapat secara lisan (berbicara). Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya memberikan tongkat kepada siswa. Siswa yang menerima tongkat

tersebut diwajibkan bercerita di depan kelas demikian seterusnya. Ketika tongkat bergilir dari peserta didik ke peserta didik lainnya sebagainya diiringi nyanyian atau musik (Suprijono, 2009:109).

### 3.4 Indikator Penelitian

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua, yaitu indikator data kuantitatif dan indikator data kualitatif. Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal siswa sebesar 70 dengan jumlah siswa minimal 75 % dari jumlah siswa keseluruhan. Tabel berikut ini merupakan parameter tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

**Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa**

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Keterangan
1	>86	Sangat Baik (SB)
2	70-85	Baik (B)
3	60-69	Cukup Baik (C)
4	<59	Kurang Baik (K)

Indikator data kualitatif penelitian ini adalah adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran. Perubahan sikap tersebut meliputi (1) respon siswa terhadap pembelajaran bercerita, (2) antusias siswa untuk menyaksikan dan memperhatikan film kartun, (3) antusias siswa berlatih bercerita tentang isi film, (4) respon siswa

terhadap pembelajaran menggunakan metode *talking stick*, (5) antusias siswa bercerita menggunakan metode *talking stick*, (6) antusias siswa mendengarkan dan mengomentari teman yang sedang bercerita. Tabel 2.berikut ini merupakan parameter perubahan sikap siswa dalam pembelajaran.

**Tabel 3.2 Parameter Perubahan Sikap Siswa**

No	Aspek	Kategori	Skor	Ket
1	Respon siswa terhadap pembelajaran bercerita	a. Siswa sangat tertarik terhadap pembelajaran bercerita	4	SB
		b. Siswa tertarik pembelajaran bercerita	3	B
		c. Siswa cukup tertarik pembelajaran bercerita	2	CB
		d. Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran bercerita	1	KB
2	Antusias siswa untuk menyaksikan dan memperhatikan film kartun	a. Siswa sangat antusias menyaksikan dan memperhatikan film kartun	4	SB
		b. Siswa antusias menyaksikan dan memperhatikan film kartun	3	B
		c. Siswa cukup antusias menyaksikan dan memperhatikan film kartun	2	CB
		d. Siswa kurang antusias menyaksikan dan memperhatikan film kartun	1	KB



3	Antusias siswa berlatih bercerita tentang isi film,	a. Siswa sangat antusias berlatih bercerita b. Siswa antusias berlatih bercerita c. Siswa cukup antusias berlatih bercerita d. Siswa kurang antusias berlatih bercerita	4  3  2  1	SB  B  CB  KB
4	Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode <i>talking stick</i>	a. Siswa sangat senang belajar dengan metode <i>talking stick</i> b. Siswa senang belajar dengan metode <i>talking stick</i> c. Siswa cukup senang belajar dengan metode <i>talking stick</i> d. Siswa kurang senang belajar dengan metode <i>talking stick</i>	4  3  2  1	SB  B  CB  KB
5	Antusias siswa bercerita menggunakan metode <i>talking stick</i>	a. Siswa sangat antusias bercerita dengan metode <i>talking stick</i> b. Siswa antusias bercerita dengan menggunakan metode <i>talking stick</i> c. Siswa cukup antusias bercerita dengan metode <i>talking stick</i> d. Siswa kurang antusias bercerita dengan metode <i>talking stick</i>	4  3  2  1	SB  B  CB  KB
6	Antusias siswa mendengarkan dan mengomentari teman yang sedang bercerita	a. Siswa sangat antusias mendengarkan dan mengomentari teman yang sedang bercerita b. Siswa antusias mendengarkan dan	4  3	SB  B

		mengomentari teman yang sedang bercerita		
		c. Siswa cukup antusias mendengarkan dan mengomentari teman yang sedang bercerita	2	CB
		d. Siswa kurang antusias mendengarkan dan mengomentari teman yang sedang bercerita	1	KB

Keterangan :

SB : Sangat Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

KB : Kurang Baik

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti, penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen tes dan nontes.

#### 3.5.1 Instrumen Tes

Tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja lisan. Masing-masing siswa bercerita di depan kelas berdasarkan isi film yang telah diputarkan. Penilaian bercerita siswa dilakukan di siklus I dan siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian diantaranya (1) percaya diri, (2) keruntutan

cerita, (3) ekspresi, (4) pilihan kata, (5) keefektifan kalimat, (6) isi cerita, (7) intonasi, (8) volume suara, (9) gerak tubuh/gesture, dan (10) pelafalan. Aspek-aspek penilaian tersebut memiliki skor penilaian dan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Skor Penilaian Keterampilan Bercerita**

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1	Percaya diri					4	16
2	Keruntutan cerita					3	12
3	Volume suara					2	8
4	Pelafalan					2	8
5	Intonasi					2	8
6	Gerak tubuh/gesture					2	8
7	Ekspresi					1	4
8	Isi cerita					4	16
9	Kefektifan kalimat					3	12
10	Pilihan kata					2	8
Jumlah Skor						25	100

Tabel 3 berisi skor penilaian pembelajaran menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Selain skor dalam melakukan penilaian bercerita, aspek-aspek tersebut juga memiliki kriteria penilaian sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Skor dan Kriteria Penilaian Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Dan Metode *Talking Stick***

No	Aspek	Kriteria	Skor	Kategori
1	Percaya Diri	a. Siswa bercerita dengan sangat percaya diri	4	SB
		b. Siswa bercerita dengan percaya diri	3	B
		c. Siswa bercerita dengan cukup percaya diri	2	C
		d. Siswa bercerita dengan kurang percaya diri	1	K
2	Keruntutan Cerita	a. Siswa bercerita dengan sangat runtut	4	SB
		b. Siswa bercerita dengan runtut	3	B
		c. Siswa bercerita cukup runtut	2	C
		d. Siswa bercerita kurang runtut	1	K
3	Ekspresi	a. Siswa bercerita dengan sangat ekspresif	4	SB
		b. Siswa bercerita dengan ekspresif	3	B
		c. Siswa bercerita cukup ekspresif	2	C
		d. Siswa bercerita kurang ekspresif	1	K

4	Pilihan Kata	a. Pilihan kata yang digunakan sangat tepat	4	SB
		b. Pilihan kata yang digunakan tepat	3	B
		c. Pilihan kata yang digunakan cukup tepat	2	C
		d. Pilihan kata yang digunakan kurang tepat	1	K
5	Keefektifan Kalimat	a. Kalimat yang digunakan sangat efektif	4	SB
		b. Kalimat yang digunakan efektif	3	B
		c. Kalimat yang digunakan cukup efektif	2	C
		d. Kalimat yang digunakan kurang efektif	1	K
6	Isi Cerita	a. Siswa sangat menguasai isi cerita	4	SB
		b. Siswa menguasai isi cerita	3	B
		c. Siswa cukup menguasai isi cerita	2	C
		d. Siswa kurang menguasai isi cerita	1	K
7	Intonasi	a. Intonasi sangat tepat	4	SB
		b. Intonasi tepat	3	B
		c. Intonasi cukup tepat	2	C
		d. Intonasi kurang tepat	1	K
8	Volume suara	a. Volume suara sangat jelas	4	SB

		b. Volume suara jelas	3	B
		c. Volume suara cukup jelas	2	C
		d. Volume suara kurang jelas	1	K
9	Gerak tubuh/gesture	a. Siswa membawakan cerita dengan gestur yang sangat tepat	4	SB
		b. Siswa membawakan cerita dengan gestur yang tepat	3	B
		c. Siswa membawakan cerita dengan gestur yang cukup tepat	2	C
		d. Siswa membawakan cerita dengan gestur yang kurang tepat	1	K
10	Pelafalan	a. Siswa bercerita dengan lafal yang sangat jelas	4	SB
		b. Siswa bercerita dengan lafal yang jelas	3	B
		c. Siswa bercerita dengan lafal cukup jelas	2	C
		d. Siswa bercerita dengan lafal yang kurang jelas	1	K

Keterangan :

SB : Sangat Baik

CB : Cukup Baik

B : Baik

KB : Kurang Baik

Skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh aspek}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Menghitung nilai rata-rata kelas dengan menggunakan penilaian rentang nilai maka menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

### **3.5.1.1 Unjuk Kerja Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode *Talking Stick***

Tes unjuk kerja keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* meliputi percaya diri, keruntutan cerita, ekspresi, pilihan kata, keefektifan kalimat dan isi cerita di depan kelas dan dihadapan teman-teman satu kelas yang dilaksanakan satu kali di tiap siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siswa mendapatkan kategori sangat baik apabila mendapat nilai dengan rentang 86-100, mendapatkan kategori baik apabila mendapat nilai dengan rentang 70-85, kategori cukup dengan rentang nilai 60-69, kategori kurang apabila mendapat rentang nilai kurang dari 59 sesuai dengan tabel berikut ini.

**Tabel 3.5 Kategori dan Rentang Nilai Tes Unjuk Kerja Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick***

No	Kategori	Rentang nilai
1	Sangat Baik	86-100
2	Baik	70-85
3	Cukup Baik	60-69
4	Kurang Baik	<59

Kriteria penilaian tes unjuk kerja bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Indikator keberhasilan pembelajaran ini yaitu siswa mampu bercerita di depan kelas dengan jelas, runtut dan tidak gugup. Jadi siswa berhasil atau tidak dalam pembelajaran dilihat dari keberanian dan mampu bercerita dengan baik di depan teman-temannya.

### 3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tahap observasi peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan



memperhatikan aspek-aspek berikut ini, (1) antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti (2) antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar, (3) ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun, (4) respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan, (5) antusias siswa bermain *talking stick*, dan (6) antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas.

### **3.5.2.2 Pedoman Jurnal**

Jurnal merupakan riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang dibelajarkan. Pedoman jurnal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal peneliti (guru) dan jurnal siswa. Jurnal peneliti berisi uraian pengamatan terhadap kesiapan siswa, keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran, situasi kelas, suasana belajar, peristiwa khusus, hambatan dan harapan peneliti saat pembelajaran bercerita berlangsung. Sedangkan jurnal siswa berisi pendapat dan perasaan siswa mengenai proses pembelajaran, kesulitan yang dialami, tanggapan terhadap media dan metode yang digunakan, manfaat yang diperoleh dari pembelajaran serta saran yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran yang sudah diterimanya.

### **3.5.2.3 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan teknik terstruktur yaitu pewawancara telah menyusun beberapa pertanyaan yang diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah-arrah pertanyaannya. Wawancara tidak dilakukan kepada seluruh siswa, tetapi hanya dilakukan pada siswa tertentu, yaitu siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Aspek yang diungkap

dalam wawancara ini, meliputi (1) pendapat siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*, (2) kesulitan yang dialami siswa saat proses pembelajaran berlangsung, (3) pendapat siswa terhadap cerita yang terdapat dalam film kartun, (4) pendapat siswa mengenai metode yang digunakan untuk bercerita yaitu menggunakan metode *talking stick*, dan (5) saran yang dapat siswa berikan untuk pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

#### 3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian selain data nontes dengan memfoto kegiatan siswa saat pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*, dokumentasi foto dan video. Dokumentasi foto diambil pada saat :

- 1) Pendahuluan

Pada saat peneliti melakukan apersepsi tanya jawab dengan siswa tentang bercerita

- 2) Inti

- a. Aktivitas siswa pada saat peneliti menjelaskan materi bercerita
- b. Aktivitas siswa pada saat menonton film kartun
- c. Aktivitas siswa pada saat bermain *talking stick*
- d. Aktivitas siswa pada saat bercerita

- 3) Penutup

Aktivitas siswa dan peneliti merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Sedangkan, dokumentasi video diambil saat penilaian kompetensi bercerita siswa.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik nontes. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tes dan nontes.

#### **3.6.1 Tes**

Teknik pengumpulan data tes dalam pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* adalah melalui tes unjuk kerja lisan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Teknik tes diberikan guna mengetahui data kemampuan siswa dalam bercerita setelah pembelajaran berlangsung.

#### **3.6.2 Nontes**

Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik ini peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran di kelas. Dalam melakukan teknik ini, peneliti menggunakan teknik observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang berasal dari data tes dianalisis secara kuantitatif, sedangkan

data yang bersumber dari data nontes akan dianalisis secara kualitatif. Pemaparan mengenai kedua teknik analisis data tersebut berikut ini.

### 3.7.1 Analisis Kuantitatif

Data kualitatif yang dianalisis pada teknik kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes bercerita dengan media film kartun dan metode *talking stick* pada siklus I dan siklus II. Nilai hasil dari tiap-tiap tes itu kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N \times 100\%}{n \times s}$$

Keterangan :

NP : nilai presentase kemampuan siswa

$\sum N$  : jumlah nilai dalam satu kelas

n : nilai maksimal

S : jumlah responden dalam satu kelas

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan itulah yang kemudian memberikan gambaran sekaligus menentukan seberapa besar peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media film kartun.

### 3.7.2 Analisis Kualitatif

Data yang dianalisis secara kualitatif merupakan data nontes yang diperoleh dari data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi memberikan gambaran mengenai kesulitan yang dialami siswa. Tingkah laku siswa dicatat dalam lembar observasi sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Jurnal siswa digunakan untuk mengetahui kesan, tanggapan serta saran siswa terhadap proses pembelajaran. Data jurnal peneliti dapat dijadikan acuan untuk mengetahui keaktifan siswa saat proses pembelajaran.

Data wawancara juga memberikan gambaran antusias siswa dalam pembelajaran. Langkah menganalisis data wawancara adalah dengan melihat kembali catatan wawancara kemudian mentranskrip dalam bentuk tulisan. Hasil analisis data tersebut digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data kuantitatif sekaligus mengetahui siswa yang mengalami kesulitan bercerita. Analisis data ini berfungsi sebagai bukti deskriptif peningkatan kemampuan bercerita dengan media film kartun.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II. Hasil penelitian terdiri atas hasil tes dan nontes. Proses pembelajaran yaitu pengamatan selama pembelajaran. Hasil tes yaitu hasil tes tindakan siklus I dan siklus II mengenai kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Data hasil nontes, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil jurnal guru dan siswa, hasil wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung.

##### **4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal pembelajaran kemampuan bercerita siswa menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick*. Hasil pembelajaran bercerita dengan menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick* pada siklus I terdiri atas hasil tes dan nontes. Kedua hasil penelitian tersebut meliputi, proses pembelajaran bercerita, nilai tes bercerita, dan perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick*.

#### 4.1.1.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film

##### Kartun dengan Metode *Talking Stick*

Proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick* meliputi beberapa proses tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran tersebut terdiri atas tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan yaitu tahap apersepsi. Proses ini merupakan proses yang diamati pada awal guru memasuki kelas. Proses apersepsi yaitu proses menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari, memberitahu siswa mengenai tujuan pembelajaran. Proses apersepsi siswa masih terlihat bingung dengan suasana belajar dan adanya guru pengganti yaitu peneliti. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai bercerita belum terlihat interaksi yang baik antara guru dan siswa. Beberapa siswa terlihat mengobrol dengan temannya, dan membuat suara gaduh sehingga mengganggu pembelajaran. Siswa cenderung diam dan masih belum aktif menanggapi pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa belajar bersama peneliti sehingga belum tercipta pembelajaran yang aktif.

Pertemuan kedua tahap apersepsi di siklus I hampir sama seperti pertemuan pertama, yaitu siswa masih belum aktif dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada pertemuan kedua siswa sudah mulai tertib dan memperhatikan sepenuhnya penjelasan dari guru hanya saja belum terlihat adanya respon dari siswa mengenai pembelajaran bercerita. Berikut merupakan gambar aktivitas siswa saat apersepsi.



**Gambar 4.1 Apersepsi Pembelajaran**

Tahap selanjutnya yaitu tahap inti, yang terdiri atas pemaparan materi bercerita, proses penayangan film kartun, penerapan metode *talking stick* dan penilaian kompetensi bercerita. Proses pemaparan materi bercerita, pada pertemuan pertama beberapa siswa tidak memperhatikan dan mengobrol dengan teman sebangkunya, meskipun demikian secara keseluruhan siswa tertib mengikuti pembelajaran. Proses penayangan film kartun dilakukan setelah materi mengenai bercerita disampaikan. Siklus I film kartun yang ditayangkan yaitu berjudul “*Bernard Bear*”. Film kartun tersebut merupakan film dengan sedikit tokoh dan durasi tayang relatif pendek. Alasan dipilihnya film kartun berjudul “*Bernard Bear*” yaitu, dengan sedikit contoh dan durasi pendek diharapkan akan mudah dipahami siswa. Pada pertemuan pertama hampir seluruh siswa terhibur dan tertib memperhatikan film kartun yang ditayangkan akan tetapi belum terlihat respon positif dari mereka.



Pertemuan kedua guru menayangkan kembali film kartun dengan judul yang sama. Pertemuan kedua siswa mulai antusias memperhatikan film kartun karena mengetahui film tersebut akan menjadi bekal mereka untuk penilaian bercerita, meskipun demikian belum ada tanggapan positif dari siswa mengenai film kartun yang ditayangkan. Berikut merupakan gambar situasi kelas saat menyaksikan film kartun.



**Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun**

Selanjutnya, yaitu penerapan metode *talking stick*. Penerapan metode *talking stick* pada siklus I dan siklus II hanya dilakukan satu kali yaitu pada pertemuan kedua pembelajaran. Siklus I permainan *talking stick* berjalan lancar dan siswa sudah terlihat antusias serta senang memainkannya. Permainan *talking stick* dianggap

siswa merupakan metode pembelajaran baru sehingga cukup membuat mereka senang dan antusias. Berikut adalah gambar saat siswa bermain *talking stick* pada siklus I.



**Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Bermain *Talking Stick***

Kegiatan inti yang terakhir yaitu penilaian bercerita. Proses penilaian bercerita dilakukan satu kali pada tiap siklus dan dilakukan pada pertemuan kedua. Siklus I siswa bercerita masih kurang percaya diri dan dibantu dengan kertas berisi catatan mengenai pokok-pokok cerita, belum sepenuhnya bercerita melainkan sesekali melihat catatan. Kurangnya percaya diri siswa disebabkan oleh banyak faktor, berdasarkan jurnal wawancara, ketidakpercayaan diri siswa saat bercerita yaitu dari film kartun yang sulit dipahami serta suasana belajar yang belum akrab. Berikut adalah gambar siswa saat bercerita pada siklus I.



**Gambar 4.4 Proses Penilaian Kompetensi BerceKita**

Tahap penutup guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan refleksi serta evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan lembar observasi tahap ini, berjalan cukup baik, seluruh siswa menyimak penjelasan dan simpulan dari guru, meskipun belum ada siswa yang bertanya dan mengeluarkan pendapat. Berdasarkan uraian dan gambar tersebut, pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siklus I berlangsung dengan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Meskipun demikian, masih banyak kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan siklus I yang akan dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk melaksanakan pembelajaran di siklus II.

#### **4.1.1.2 Peningkatan Hasil Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode *Talking Stick* Siklus I**

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi penilaian untuk indikator mampu bercerita dengan runtut, lancar, menggunakan intonasi yang tepat dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita yang dibawakan.

Tindakan siklus I, dalam pembelajaran siswa menyaksikan tayangan film kartun yang berjudul “*Bernard Bear*” yang diceritakan oleh tiap siswa dengan bahasa dan caranya masing-masing. penggunaan metode *talking stick* untuk memotivasi dan memilih urutan siswa yang bercerita terlebih dahulu. Pertemuan pertama dan kedua di setiap siklus, guru memutar film kartun dengan judul yang sama. Pertemuan pertama, siswa diberikan materi mengenai bercerita, menyaksikan film kartun, mencari pokok-pokok cerita dan menyusunnya menjadi cerita yang utuh, bermain *talking stick* dan berlatih bercerita. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, siswa bercerita secara individu di depan kelas dengan menggunakan metode *talking stick*.

Kriteria penilaian kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siklus I meliputi sepuluh aspek, yaitu (1) percaya diri, (2) keruntutan cerita, (3) volume suara, (4) pelafalan, (5) intonasi, (6) gestur, (7) ekspresi, (8) isi cerita, (9) keefektifan kalimat, dan (10) pilihan kata. Hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada

siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo untuk setiap aspek penilaian siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick* Siklus I**

No	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot skor	Persen (%)	Nilai rerata klasikal
1	Sangat baik	86-100	0	0	0%	$\frac{2587}{39} = 67,02$ (cukup)
2	Baik	70-85	11	808	28,20%	
3	Cukup	60-69	20	1354	51,28%	
4	Kurang	0-59	8	452	20,51%	
Jumlah			39	2614	100	

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dinyatakan bahwa hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo secara klasikal mencapai total nilai 2614, dengan rerata 67,02 masih dalam kategori cukup. Jumlah responden 39 siswa tercatat 11 siswa atau 28,20% siswa yang berhasil memperoleh nilai dengan kategori baik dengan rentang nilai 70-85. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup tercatat 20 siswa atau 51,28% dengan rentang nilai 60-69, dan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang tercatat 8 siswa atau 20,51% dengan rentang nilai 50-59. Hasil tes siklus I yang memperoleh nilai rerata 67,02 dengan kategori cukup mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan hasil tes kemampuan bercerita, upaya ini dilakukan agar kemampuan bercerita siswa meningkat dan dapat menjadi

lebih baik lagi. Masih rendahnya nilai siswa dalam tes bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* disebabkan pembelajaran yang diterapkan peneliti dirasa masih baru oleh siswa dan belum terjalinnya hubungan belajar yang akrab, sehingga secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi antusias siswa dalam menerima pelajaran. Namun hal tersebut dianggap wajar dan tidak dipermasalahkan karena merupakan proses awal siswa menyesuaikan diri dalam pembelajaran.

Nilai siklus I diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) rasa percaya diri, (2) keruntutan cerita, (3) volume suara, (4) pelafalan, (5) intonasi, (6) gerak tubuh/gestur, (7) ekspresi, (8) isi cerita, (9) keefektifan kalimat, dan (10) pilihan kata. Hasil perolehan nilai untuk masing-masing aspek penilaian bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* tercantum dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{86}{39}$	$\frac{86}{4 \times 39} \times 100$
2	3	13	39	33,33	= 2,20	= 55,12%
3	2	21	42	53,84		(kurang)
4	1	5	5	12,82		
Jumlah		39	86	100		

Berdasarkan tabel 4.2 tercatat bahwa kepercayaan diri siswa SMP N 1 Banjarharjo saat bercerita mencapai skor rerata 2,20 atau 55,12%, hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan diri kelas VII C saat bercerita masih dikategorikan kurang. Kurangnya rasa percaya diri siswa saat bercerita disebabkan karena media dan metode yang digunakan peneliti masih baru bagi pengalaman belajar siswa. Berdasarkan tabel tersebut 13 siswa atau 33,33% siswa memiliki rasa percaya diri yang baik saat bercerita, hal tersebut ditunjukkan dengan siswa tidak merasa ragu dan tidak menunda-nunda saat giliran bercerita di depan kelas. Selain siswa dengan kategori baik, dalam aspek kepercayaan diri saat bercerita 21 siswa atau 53,84% angka tersebut masih dikategorikan kurang. Kategori kurang di peroleh saat bercerita siswa terlihat grogi dan mengeluarkan suara terbata-bata. Kemudian, siswa dengan kategori cukup ada 21 siswa, atau 53,84% merupakan skor yang memiliki jumlah terbanyak, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VII C masih perlu ditingkatkan. Selain kategori baik dan cukup ada 5 atau 12,82% siswa yang dikategorikan kurang dalam tes kepercayaan diri saat bercerita.

**Tabel 4.3 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{83}{39}$	$\frac{83}{41,39} \times 100$
2	3	14	42	35,89	=2,12	= 53,20%
3	2	16	32	41,02		



4	1	9	9	23,07		(kurang)
Jumlah		39	83	100		

Tabel 4.3 merupakan gambaran dari hasil tes aspek keruntutan cerita siswa pada saat bercerita. Hasil tes aspek keruntutan cerita mencapai rerata klasikal dengan skor 2,12 atau 53,20% dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama kali belajar bercerita menggunakan media dan metode yang digunakan peneliti, sehingga mempengaruhi antusias siswa dalam belajar. Dalam tabel tersebut tercatat 0 siswa yang dapat bercerita dengan sangat runtut, sebagian siswa pada siklus I ini bercerita mengenai garis besar ceritanya saja. Selanjutnya, 14 siswa atau 35,89% yang bercerita dengan runtut, 16 siswa atau 41,02% siswa bercerita dengan cukup runtut, sedangkan 9 atau 23,07 siswa bercerita kurang runtut.

**Tabel 4.4 Hasil Tes Aspek Volume Suara Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	1	4	2,56	$\frac{85}{39} \times 100 = 2,17$	$\frac{85}{4 \times 39} \times 100 = 54,48$
2	3	16	48	41,02		
3	2	11	22	28,20		
4	1	11	11	28,20		
Jumlah		39	85	100		(kurang)



Tabel 4.4 merupakan tabel hasil tes volume suara siswa saat bercerita, yaitu lantang tidaknya suara siswa saat bercerita. Berdasarkan tabel 9 tercatat penilaian volume suara siswa mencapai skor 2,17 atau 54,48%, dari 39 responden, angka tersebut masih dikategorikan kurang. Pada tabel 9 tercatat 1 atau 2,56% siswa yang bersuara sangat lantang saat bercerita, 16 siswa atau 41,02% siswa yang bersuara lantang, 11 siswa atau 28,20% bersuara cukup lantang, dan 11 siswa lainnya atau 28,20% bersuara kurang lantang pada saat bercerita di depan kelas. Penilaian tes aspek volume suara diukur dari lantang tidaknya suara siswa saat bercerita. Berdasarkan tabel tes aspek volume suara masih kurang, hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan diri siswa saat bercerita sehingga mempengaruhi lantang atau tidaknya suara siswa saat bercerita. Oleh karena itu, hal ini menjadi pekerjaan rumah peneliti untuk memberi solusi pada siklus berikutnya agar lebih baik lagi.

**Tabel 4.5 Hasil Tes Aspek Pelafalan Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{69}{39}$	$\frac{69}{39} \times 100$
2	3	3	9	7,69	= 1,76	= 44,23
3	2	24	48	61,53		
4	1	12	12	30,76		(kurang)
Jumlah		39	69	100		

Pelafalan sangat penting dalam bercerita karena pelafalan yang tidak jelas akan mempengaruhi makna dari cerita. Pendengar bias salah tafsir mengenai isi cerita akibat pelafalan yang tidak jelas. Tabel 4.5 merupakan tabel hasil tes aspek pelafalan siswa pada saat bercerita. Berdasarkan tabel tersebut, rerata pelafalan siswa saat bercerita mencapai skor rerata 1,76 atau 44,23% dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa bercerita dengan tersendat-sendat sehingga mempengaruhi pelafalan menjadi kurang jelas. Berdasarkan tabel 10, 3 siswa atau 7,89% yang bercerita dengan lafal yang jelas, 24 siswa atau 61,53% yang bercerita dengan lafal yang cukup jelas, sedangkan 12 siswa atau 30,76% bercerita dengan lafal yang kurang jelas. Penilaian mengenai pelafalan siswa masih kurang, sehingga peneliti harus menemukan solusi agar pelafalan siswa menjadi lebih baik pada siklus berikutnya.

**Tabel 4.6 Hasil Tes Aspek Intonasi Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{70}{39}$	$\frac{70}{4 \times 39} \times 100$
2	3	4	12	10,25	= 1,79	= 44,87 (kurang)
3	2	23	46	58,97		
4	1	12	12	30,76		
Jumlah		39	70	100		

Tabel 4.6 adalah gambaran hasil tes intonasi siswa saat bercerita. Tabel 11 tersebut tercatat aspek intonasi siswa saat bercerita mencapai skor rerata 1,79 atau

44,87% dalam kategori kurang. Berdasarkan tabel tersebut 4 siswa atau 10,25% yang bercerita dengan intonasi baik, 23 siswa atau 58,97% bercerita dengan intonasi cukup baik, sedangkan 12 siswa atau 30,76% bercerita dengan intonasi yang kurang baik. Perolehan hasil tes aspek intonasi masih dalam kategori kurang dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.



**Tabel 4.7 Hasil Tes Aspek Gerak Tubuh Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{42}{39}$	$\frac{42}{4 \times 39} \times 100$
2	3	0	0	0		
3	2	3	6	7,69	= 1,07	= 26,92
4	1	36	36	92,30		(kurang)
Jumlah		39	42	100		

Tabel 4.7 adalah gambaran hasil tes aspek gerak tubuh siswa saat bercerita. Tabel 4.7 kemampuan rerata siswa bercerita disertai dengan gerak tubuh mencapai skor 1,07 atau 26,92%. Tabel 4.7 tercatat skor sangat baik dan baik memperoleh skor

0. Hal ini, menunjukkan bahwa gestur siswa pada saat bercerita masih kurang bahkan tidak ada siswa yang bercerita disertai gestur yang baik. Berdasarkan tabel tercatat 3 siswa atau 7,69% bercerita cukup disertai gerak tubuh, yaitu hanya menggerakkan tangan sebagai ekspresi saat bercerita, dan 36 siswa atau 92,30% yang bercerita kurang disertai gerak tubuh.

**Tabel 4.8 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{42}{39}$	$\frac{42}{4 \times 39} \times 100$
2	3	1	3	2,56	= 1,07	= 26,92
3	2	1	2	2,56		
4	1	37	37	94,87		(kurang)
Jumlah		39	42	100		

Tabel 4.8 adalah gambaran hasil tes aspek ekspresi siswa saat bercerita. Ekspresi pada saat bercerita sangat penting guna menunjang tersampainya pesan yang akan disampaikan pencerita. Berdasarkan tabel skor rerata yang diperoleh siswa mengenai ekspresi siswa saat bercerita 1,07 atau 26,92% dalam kategori kurang. Perincian tabel 13 bahwa, 0 siswa yang bercerita dengan ekspresi sangat baik, 1 siswa atau 2,56% yang bercerita dengan ekspresi yang baik, kemudian 1 siswa atau 2,56% siswa bercerita dengan ekspresi cukup baik dan 37 siswa atau 94,87% siswa bercerita dengan tanpa ekspresi atau kurang berekspresi.

**Tabel 4.9 Hasil Tes Aspek Isi Cerita Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{89}{39}$	$\frac{89}{4 \times 39} \times 100$
2	3	19	57	48,71	= 2,28	= 57,05
3	2	12	24	30,76		
4	1	8	8	20,51		(kurang)
Jumlah		39	89	100		

Tabel 4.9 adalah tabel hasil tes aspek isi cerita siklus I. Berdasarkan tabel 4.9 penilaian isi cerita memperoleh skor rerata 2,28 atau 57,05% dengan kategori kurang. Berdasarkan tabel tersebut 0 siswa yang bercerita sangat sesuai dengan sisi cerita, 19 siswa atau 48,71% yang bercerita sesuai dengan isi cerita, 12 siswa atau 30,76% bercerita cukup sesuai dengan isi cerita, dan 8 siswa atau 20,51% bercerita tidak sesuai dengan isi cerita.

**Tabel 4.10 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{71}{39}$	$\frac{71}{4 \times 39} \times 100$
2	3	5	15	12,82	= 1,82	= 45,51
3	2	22	44	56,41		
4	1	12	12	30,76		(kurang)

Jumlah	39	71	100		
--------	----	----	-----	--	--

Tabel 4.10 adalah hasil tes aspek keefektifan kalimat dalam bercerita. Berdasarkan tabel tersebut keefektifan kalimat siswa dalam bercerita memperoleh rerata skor 1,82 atau 45,51% dalam kategori kurang. Masing-masing skor, 0 siswa yang sangat baik menggunakan kalimat efektif, 5 siswa atau 12,82% dengan baik menggunakan kalimat efektif, 22 siswa atau 56,41% yang bercerita dengan kalimat efektif yang cukup dan 12 siswa atau 30,76% yang bercerita menggunakan kalimat efektif yang kurang baik.

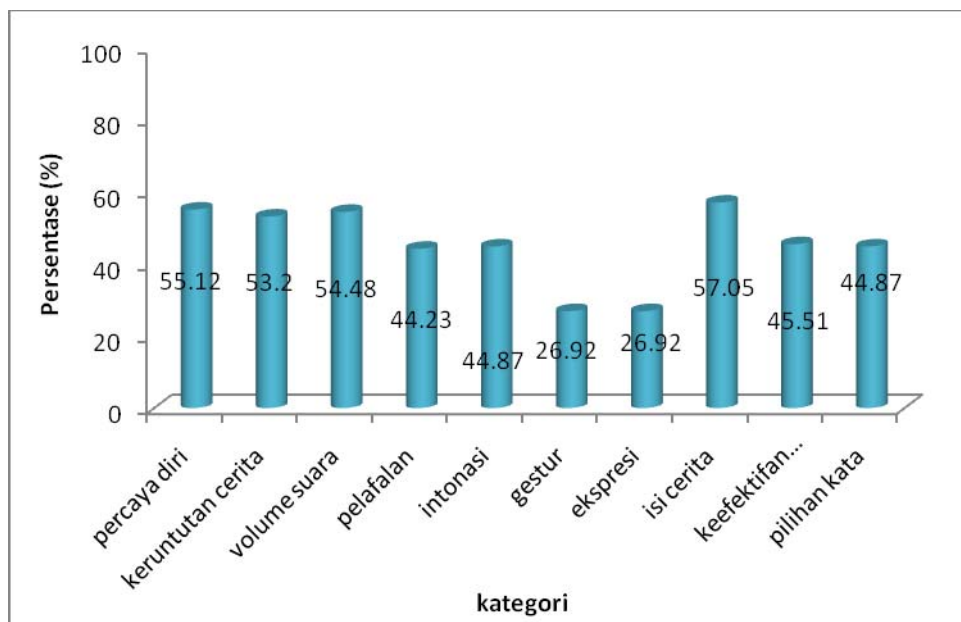
**Tabel 4.11 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata Siklus I**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{70}{39}$	$\frac{70}{4 \times 39} \times 100$
2	3	4	12	10,25	= 1,79	= 44,87 (kurang)
3	2	23	46	58,97		
4	1	12	12	30,76		
Jumlah		39	70	100		

Tabel 4.11 adalah tabel hasil tes penilaian aspek pilihan kata siklus I bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Berdasarkan tabel tersebut pilihan kata yang digunakan saat bercerita memperoleh skor rerata 1,79 atau 44,87% dengan kategori kurang. Masing-masing tersebut 0 siswa yang menggunakan pilihan kata yang sangat tepat, 4 siswa atau 10,25% yang menggunakan pilihan kata tepat, 23

siswa atau 58,97% yang saat bercerita menggunakan pilihan kata yang cukup tepat, 12 siswa atau 30,76 yang saat bercerita menggunakan pilihan kata yang kurang tepat.

Perolehan nilai rerata tiap aspek yang termasuk dalam kriteria bercerita menggunakan media film kartun dapat dilihat dalam diagram 2 berikut.



**Diagram 1 Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick* Siklus I**

Berdasarkan diagram 1 dapat diuraikan persentase rerata dalam tiap aspek kemampuan bercerita dengan media film kartun dan metode *talking stick*. Pada diagram 1 tercatat bahwa aspek kesesuaian isi cerita memperoleh hasil tertinggi yaitu 57,05%, sedangkan aspek gestur dan ekspresi memperoleh hasil terendah yaitu 26,92%. Persentase keberhasilan siswa aspek percaya diri sebesar 55,12% termasuk

kategori kurang. Kemudian aspek keruntutan cerita persentase keberhasilan sebesar 53,20% termasuk kategori kurang. Aspek volume suara memperoleh persentase keberhasilan sebesar 54,48% termasuk kategori kurang. Aspek pelafalan siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 44,23% termasuk kategori kurang, kemudian aspek intonasi memperoleh persentase keberhasilan sebesar 44,87% termasuk kategori kurang. Selanjutnya aspek gerak tubuh atau gestur persentase keberhasilan siswa sebesar 26,92% termasuk kategori kurang. Aspek ekspresi siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 26,92% termasuk kategori kurang. Kemudian, untuk isi cerita siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 57,05% termasuk kategori kurang. Aspek keefektifan kalimat bercerita siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 45,51% termasuk kategori kurang, dan aspek pilihan kata persentase keberhasilan siswa sebesar 44,87% termasuk kategori kurang.

Berdasarkan diagram 1 hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo siklus I, belum memuaskan. Oleh karena itu, perlu diadakan tindak lanjut, agar media dan metode yang digunakan efektif dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Tindak lanjut tersebut berupa diadakannya kembali pembelajaran menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* berdasarkan data yang telah diperoleh di siklus I.



#### 4.1.1.3 Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes siklus I berbeda dengan hasil tes siklus I. Hasil nontes diperoleh dari data hasil observasi, wawancara, jurnal siswa dan jurnal guru, dan dokumentasi. Berikut masing-masing hasil nontes yang digunakan peneliti pada siklus I.

##### 4.1.1.3.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam observasi adalah perilaku positif siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (1) antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti, (2) antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar, (3) ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun, (4) respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan, (5) antusias siswa bermain *talking stick*, dan (6) antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas.

Siklus I seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran terdeskripsi melalui lembar observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa tertib mengikuti pembelajaran, ada siswa yang belum siap belajar terlihat mengobrol dengan temannya, adapula siswa yang masih terlihat bingung. Namun hal tersebut bukan menjadi sebuah masalah, karena merupakan tahap awal dan siswa masih membutuhkan penyesuaian diri untuk menciptakan suasana belajar yang akrab.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* di SMP N 1 Banjarharjo, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12 Hasil Observasi Siklus I**

No	Kriteria Sikap Positif	Jumlah Skor	Rerata Kelas	Kategori
1	Antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti	112	2,87	Cukup
2	Antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar	39	1	Kurang
3	Ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun	126	3,23	Cukup
4	Respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan	98	2,51	Kurang
5	Antusias siswa bermain <i>talking stick</i>	141	3,61	Cukup
6	Antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas	108	2,76	Kurang
Jumlah		624		

Keterangan:

- SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6-5
- B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7-4,5
- C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8-3,6
- K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1-2,7

Tabel 4.12 menggambarkan hasil observasi pada siklus I. Aspek pertama yaitu antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti memperoleh jumlah skor 112 dengan rerata skor 2,87 termasuk dalam kategori cukup. Aspek yang kedua yaitu, antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar memperoleh jumlah skor 39 dengan rerata kelas 1 termasuk dalam kategori kurang. Aspek ketiga yaitu, ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun memperoleh jumlah skor 126 dengan rerata kelas 3,23 termasuk kategori cukup. Aspek yang keempat, respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan memperoleh jumlah skor 98 dengan rerata kelas 2,51 termasuk kategori kurang. Aspek kelima, antusias siswa bermain *talking stick* para siswa memperoleh jumlah skor 141 dengan rerata kelas 3,61 termasuk kategori cukup. Aspek keenam antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas memperoleh jumlah skor 108 dengan rerata kelas 2,76 termasuk kategori kurang.

#### **4.1.1.3.2 Hasil Wawancara**

Selain pedoman observasi, dalam siklus I untuk memperoleh data nontes peneliti juga menggunakan instrumen wawancara. Wawancara tidak dilakukan terhadap seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran, melainkan hanya kepada 3

siswa yaitu, siswa yang memperoleh nilai tertinggi (R30), siswa yang memperoleh nilai sedang (R34), dan siswa yang memperoleh nilai rendah (R2) saat bercerita di siklus I. Ketiga siswa tersebut mewakili siswa satu kelas. Wawancara dilakukan tiap akhir siklus di luar jam pelajaran melalui tatap muka langsung dengan responden atau siswa.

Berdasarkan instrumen wawancara ada 5 pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut meliputi, (1) apakah siswa senang dengan pembelajaran bercerita, (2) pendapat siswa mengenai film kartun yang ditayangkan, (3) pendapat siswa mengenai pembelajaran bercerita menggunakan metode *talking stick*, (4) kesulitan bercerita di depan kelas, dan (5) kesan yang diperoleh dari pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

Berdasarkan analisis wawancara pada siklus I diuraikan tidak semua siswa merasa senang dengan pembelajaran bercerita. Sehingga hal ini mempengaruhi pembelajaran dan menyebabkan tidak tercipta pembelajaran yang diharapkan peneliti. Hal ini pula yang mendasari peneliti agar melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Untuk pertanyaan pertama, “Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?” dua siswa yaitu siswa yang mendapat nilai terendah (R2) dan nilai sedang (R34) menjawab senang akan tetapi, saat bercerita di depan kelas keduanya merasa malu. Sedangkan, siswa yang mendapat nilai tertinggi (R30) menjawab senang karena pembelajaran menggunakan media film kartun dan teknik *talking stick* dirasa baru bagi dirinya.

Kemudian ketiga siswa diberi pertanyaan berikutnya yaitu pendapat mengenai film kartun yang ditayangkan, ketiga siswa menjawab, bahwa film kartun yang ditayangkan menarik dan mudah dipahami. Sama halnya dengan pertanyaan kedua, pertanyaan ketiga yaitu mengenai pendapat penggunaan *talking stick* dalam pembelajaran, ketiga siswa menjawab senang bermain *talking stick*. Pertanyaan keempat yaitu, “Adakah kesulitan ketika bercerita di depan kelas? Jika ada, apa kesulitannya?” ketiganya menjawab ada, dengan alasan mereka malu dan grogi saat bercerita di hadapan temannya. Kemudian ketiga siswa diberi pertanyaan kelima yaitu kesan mereka terhadap pembelajaran, siswa yang mendapat nilai sedang (R34) menjawab “saya senang belajar bahasa Indonesia hari ini karena belajar sambil menonton film kartun dan ada permainannya, tetapi malu saat disuruh bercerita di depan teman-teman”.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*, akan tetapi kendala mereka yaitu pada kurangnya rasa percaya diri saat bercerita di depan teman-temannya. Kurangnya rasa percaya diri siswa tersebut berpengaruh terhadap aspek bercerita lainnya, seperti ekspresi dan gerak tubuh siswa saat bercerita dan aspek lainnya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan intensitas siswa tampil dan distimulus dengan lebih sering interaksi antara siswa dengan peneliti untuk memberi kesempatan siswa agar berbicara. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberanian siswa.

Berdasarkan uraian analisis data wawancara dapat dijadikan dasar agar pada siklus berikutnya. Siswa yang mengalami kendala dalam aspek bercerita seperti, percaya diri, intonasi, gerak tubuh atau gestur dapat lebih baik lagi sehingga dapat menimbulkan minat dan kesenangan siswa terhadap kegiatan bercerita dan mampu lebih baik lagi sesuai dengan harapan peneliti.

#### **4.1.1.3.3 Hasil Jurnal**

Skripsi ini menggunakan empat pedoman pengambilan data nontes yaitu, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi. Pedoman observasi dan wawancara sudah dianalisis sebelumnya, setelah observasi dan wawancara berikut peneliti menganalisis hasil jurnal yang terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru.

Jurnal siswa berisi kesan siswa terhadap pembelajaran, kesan siswa terhadap cara guru mengajar, kesan siswa terhadap media film kartun dan metode *talking stick*, kesulitan siswa, dan pesan yang ingin disampaikan terhadap pembelajaran. Sedangkan jurnal guru berisi, kesiapan siswa ketika pembelajaran, tingkah laku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam pembelajaran, suasana kelas saat menyaksikan film kartun dan bermain *talking stick*, respon siswa terhadap pembelajaran dan tindak lanjut guru saat pembelajaran. Berikut paparan jurnal siswa dan jurnal guru dari masing-masing isi jurnal.

##### **4.1.1.3.3.1 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa merupakan jurnal yang diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus I diketahui 35 siswa atau 89,74% siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Pembelajaran menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Selanjutnya pertanyaan kedua yaitu mengenai kesan siswa terhadap cara guru mengajar, sebagian banyak siswa menuliskan baik dan mudah dipahami, seperti jawaban R35 “Cepat mengerti apa yang diajarkan dan dijelaskan, dan cukup simpel”. Selanjutnya jawaban dari isi jurnal mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran, siswa menjawab seru dan lucu, jawaban siswa tersebut berdasarkan media yang digunakan yaitu media film kartun yang dianggap lucu bagi mereka dan seru karena menggunakan metode permainan yaitu metode *talking stick*.

Isi jurnal mengenai kesulitan siswa saat bercerita di depan kelas, banyak siswa yang menjawab tegang dan tidak merasa percaya diri. Hal tersebut dikarenakan siswa masih baru mengenal media dan metode yang digunakan guru dan belum terbiasa belajar dengan guru dalam hal ini adalah peneliti. Isi jurnal kelima yaitu mengenai pesan siswa yang ingin disampaikan terhadap pembelajaran, siswa menjawab bervariasi yang merupakan sebuah saran ada juga yang menjawab sebuah harapan, yaitu seperti siswa R7 yang menjawab “Semoga di tahun yang akan datang ada seperti ini lagi”, kemudian R30 yang menjawab berupa saran “Musiknya diganti”,

yang dimaksud adalah music yang digunakan bermain metode *talking stick*, tidak menggunakan musik tersebut.

#### 4.1.1.3.3.2 Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan guru terhadap suasana kelas dan proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam jurnal guru memuat beberapa hal yang menjadi bahan pengamatan guru, diantaranya ialah pengamatan guru terhadap kesiapan siswa saat pembelajaran, tingkah laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam pembelajaran, suasana kelas saat menyaksikan film kartun, respon siswa saat bermain *talking stick*, respon siswa terhadap pembelajaran, dan rencana tindak lanjut guru berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan guru saat pembelajaran mengenai kesiapan siswa, siswa masih belum siap mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa belajar bersama peneliti, kemudian mengenai tingkah laku selama pembelajaran, siswa cukup tertib memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan siswa di kelas juga diamati oleh guru, namun keaktifan siswa pada siklus I masih belum terlihat, siswa masih merasa malu-malu dan canggung untuk memberanikan diri berbicara atau bertanya jawab dengan peneliti. Suasana saat menyaksikan tayangan film kartun, terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengobrol sendiri. Meskipun begitu, siswa merespon dengan baik permainan *talking stick* yang



digunakan sebagai metode pembelajaran oleh peneliti. Respon siswa terhadap keseluruhan pembelajaran yaitu siswa merasa senang terhadap pembelajaran yang berlangsung, karena menurut mereka pembelajaran menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* masih baru dan menjadi pengalaman pertama bagi siswa.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, siswa masih belum maksimal belajar bercerita terutama mengenai keaktifan siswa selama pembelajaran yang masih kurang. Oleh karena itu, guru mempunyai tindak lanjut berupa pemberian motivasi kepada siswa bertujuan mengakrabkan peneliti dengan siswa dan mengubah sedikit rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut bertujuan supaya di pertemuan berikutnya siswa lebih baik lagi dalam bercerita sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

#### **4.1.1.3.4 Hasil Dokumentasi**

Pada siklus I, peneliti juga menggunakan instrumen dokumentasi selain tiga instrumen sebelumnya yaitu instrumen observasi, wawancara, dan jurnal. Dokumentasi yang diambil adalah foto-foto kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan siswa yang didokumentasikan diantaranya, (1) saat siswa mendengarkan penjelasan guru, (2) saat siswa menyaksikan film kartun, (3) saat siswa bermain *talking stick*, dan (4) kegiatan siswa saat bercerita di depan kelas. Selain dokumentasi foto peneliti menggunakan dokumentasi video saat penilaian bercerita siklus I.

Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto-foto hasil penelitian. Gambar 4.1 merupakan aktivitas siswa saat memperhatikan penjelasan guru, yaitu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dan penjelasan mengenai bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Gambar 4.2 merupakan gambar aktivitas siswa saat menyaksikan film kartun yang ditayangkan, siswa tampak tertib menyaksikan tayangan film kartun. Gambar 4.3 merupakan aktivitas siswa bermain *talking stick* yang sekaligus merupakan metode yang digunakan peneliti. Berdasarkan gambar 4.3 siswa terlihat antusias bermain tongkat untuk menentukan waktu giliran siswa bercerita. Berikutnya, gambar 4.4 merupakan gambar saat siswa bercerita di depan kelas. Berikut merupakan foto-foto yang diambil peneliti saat pembelajaran pada siklus I.



**Gambar 4.5** Aktivitas siswa perhatikan penjelasan guru



**Gambar 4.6** Aktivitas siswa menyaksikan film kartun



**Gambar 4.7** Aktivitas siswa bermain *Talking stick*



**Gambar 4.8** Aktivitas siswa saat bercerita

#### 4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* di SMP Negeri 1 Banjarharjo sudah terlaksana satu siklus. Proses pembelajaran siklus I belum memperoleh hasil yang memuaskan. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I sebagai berikut, (1) apersepsi pembelajaran, (2) pemahaman awal bercerita, (3) membagikan gambar seri, (4) menentukan pokok cerita, (5) menyaksikan film kartun “*Bernard Bear*”, (6) menyusun pokok cerita menjadi cerita, (7) berlatih bercerita, (8) menyaksikan kembali film kartun “*Bernard Bear*”, (9) bermain *talking stick*, (10) penilaian kompetensi bercerita, (11) simpulan dan refleksi pembelajaran.

Hal yang menjadi kendala saat proses pembelajaran siklus I sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama saat apersepsi terlihat siswa mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan penjelasan guru
- 2) Kegiatan inti siswa masih belum menunjukkan sikap yang positif. Siswa belum menunjukkan keaktifan saat pembelajaran, tidak ada yang bertanya maupun berkomentar, namun saat menyaksikan film katun siswa terlihat tertib dan antusias menyaksikan film yang ditayangkan oleh guru.
- 3) Kompetensi bercerita pada siklus I dilakukan pada pertemuan kedua, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa kurang percaya diri dan kurang memahami materi serta teknik bercerita yang benar, sehingga hasil bercerita pada siklus I masih kurang.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Solusi mengatasi kendala siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru yaitu dengan mengubah posisi tempat duduk siswa tersebut untuk duduk di depan serta dengan cara mengajar guru harus lebih tegas dan berani menegur
- 2) Solusi mengatasi siswa yang pasif yaitu dengan sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing agar siswa turut serta aktif dalam pembelajaran, selain itu guru sering memberikan motivasi siswa untuk tidak takut dan membangun keberanian siswa
- 3) Solusi untuk mengatasi kendala siswa yang kurang percaya diri yaitu dengan cara guru sering mendekati diri dengan siswa dan menciptakan

pembelajaran yang santai, dengan begitu siswa tidak canggung lagi saat belajar.

Hasil tes bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* dapat diuraikan sebagai berikut. Hasil kompetensi bercerita siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo secara klasikal mencapai total nilai 2614, dengan rerata 67,02 masih dalam kategori cukup. Diagram hasil tes menunjukkan aspek yang tertinggi yaitu aspek kesesuaian isi cerita mencapai 57,05%, sedangkan aspek terendah yaitu aspek gestur dan ekspresi saat bercerita yang memperoleh hasil 26,92%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan hasil tes kemampuan bercerita untuk dapat lebih baik lagi karena hasil rerata yang diperoleh belum mencapai nilai rerata 70. Solusi untuk meningkatkan hasil tes dapat dilakukan dengan cara guru lebih tegas lagi memberikan arahan dan motivasi kepada siswa mengenai bercerita di tiap aspeknya dan mengganti film kartun yang lebih menyenangkan pada siklus II.

Sedangkan, berdasarkan hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi, juga masih menunjukkan banyak kekurangan. Berdasarkan hasil observasi, kekurangan yang paling menonjol adalah siswa yang kurang aktif untuk bertanya dan berkomentar, selain itu kekurangan yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagian besar siswa masih merasa malu, kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Masih rendahnya kemampuan bercerita siswa disebabkan baru pertama kalinya siswa belajar menggunakan media dan metode yang digunakan peneliti dan serta belum terjadinya suasana belajar yang akrab antara siswa

dengan peneliti. Namun masalah ini dapat diatasi dengan (1) memberikan penjelasan ulang mengenai bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*, (2) memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa supaya lebih rileks saat belajar bersama peneliti, (3) meningkatkan intensitas siswa supaya berani berbicara dengan cara sering memberikan pertanyaan dan *reward* kepada siswa, serta menciptakan suasana belajar yang akrab.

Hasil tes siklus I yang hanya mencapai rerata klasikal 67,02 dirasa masih belum memuaskan dan belum memenuhi kriteria hasil yang harus dicapai. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan dengan sedikit perubahan perlakuan belajar dari peneliti untuk memantapkan media dan metode yang digunakan peneliti benar-benar efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siklus II dengan berpedoman dari data hasil siklus I. Dengan demikian, perlu diadakan siklus II agar siswa mencapai nilai rerata yang diharapkan.

#### **4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan siklus II merupakan tindakan yang dilaksanakan karena hasil yang diperoleh siswa pada siklus I belum maksimal. Hasil pada siklus I masih termasuk kategori cukup, belum mencapai nilai rerata bahasa Indonesia yaitu 70. Siklus I siswa masih memperoleh nilai rerata 67.02 termasuk kategori cukup. Selain itu, perilaku siswa pada siklus I belum sepenuhnya baik, saat pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Tindakan siklus II merupakan upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I, serta untuk meningkatkan keterampilan bercerita sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki rencana pembelajaran dan persiapan yang lebih baik disbanding siklus I. perbaikan tersebut membawa dampak positif yaitu meningkatnya hasil tes, terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik, dan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

#### **4.1.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film**

##### **Kartun dengan Metode *Talking Stick***

Proses pembelajaran pada siklus II, sama seperti proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Akan tetapi, ada beberapa kegiatan pembelajaran di siklus II yang berbeda dari siklus I. Hal ini dilakukan agar kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari siklus I dapat diperbaiki. Tahap pendahuluan di pertemuan pertama siklus II, guru kembali melakukan apersepsi dengan bertanya jawab seputar kegiatan pembelajaran pada siklus I. Memasuki tahap inti, yaitu guru menerangkan kembali mengenai materi bercerita dan bertanya jawab seputar materi bercerita yang belum dikuasai siswa pada siklus I. Selain itu, guru banyak memberikan motivasi supaya siswa berani untuk menanyakan hal yang belum dipahami mereka tentang materi, cara tersebut berhasil karena saat proses pembelajaran ada siswa yang aktif bertanya dan suasana pembelajaran tidak kaku lagi.

Pertemuan kedua siklus II guru kembali mengulas sedikit mengenai materi bercerita. siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai bercerita dan mereka menjawab dengan benar, sehingga pemahaman materi pada siklus II dirasa sudah cukup dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran berikutnya. Berikut gambar siswa saat memperhatikan penjelasan guru pada siklus II.



**Gambar 4.9** Apersepsi Pembelajaran

Selanjutnya, proses penayangan film kartun. Proses penayangan film kartun pada siklus II dilakukan dua kali seperti pada siklus I yaitu pada pertemuan pertama dan kedua. Namun, yang membedakan adalah film kartun yang ditayangkan pada siklus II berbeda judul dengan film kartun yang ditayangkan pada siklus I. Siklus II film kartun yang ditayangkan berjudul “*Shaun The Sheep*” dipilihnya film dengan judul tersebut karena berdasarkan hasil wawancara pada siklus I siswa masih bingung dengan film kartun yang ditayangkan pada siklus I, yaitu dengan sedikit tokoh dan



durasi film yang terlalu pendek. Film “*Shaun The Sheep*” yang ditayangkan pada siklus II banyak memiliki tokoh dan durasi tayang lebih panjang dibandingkan film pada siklus I, sehingga diharapkan dapat mempermudah siswa mencerna isi film sehingga mudah pula untuk diceritakan.

Pertemuan pertama siswa tertib menyaksikan film kartun, terlihat senang dan terhibur dengan kelucuan tokoh yang terdapat dalam film. Begitu juga dengan penayangan film di pertemuan kedua. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kekondusifan siswa menyaksikan film kartun pada siklus II sangat kondusif. Berikut adalah gambar siswa saat menyaksikan film kartun pada siklus II.



**Gambar 4.10** Aktivitas Siswa Menyaksikan Film Kartun

Proses penerapan metode *talking stick* dilakukan satu kali di tiap siklusnya yaitu pada pertemuan kedua saat akan diadakan kompetensi penilaian bercerita. Pada siklus II kekondusifan siswa bermain *talking stick* hampir sama dengan hasil pada siklus I, yaitu siswa masih antusias dengan pola permainan dan bagi mereka metode

*talking stick* merupakan metode baru bagi mereka dalam belajar. Berikut adalah gambar siswa saat bermain *talking stick* pada siklus II.



**Gambar 4.11** Aktivitas Siswa Bermain *Talking Stick*

Kegiatan inti selanjtnya yaitu penilaian kompetensi bercerita. Proses bercerita merupakan proses penilaian bercerita siswa berdasarkan isi film kartun dengan menggunakan metode *talking stick*. Penilaian bercerita dilakukan satu kali tiap siklusnya. Pada siklus II tingkat keintensifan siswa saat bercerita meningkat dibanding siklus I. Pada siklus I siswa masih merasa malu-malu dan banyak mengalami kesulitan saat bercerita, akan tetapi pada siklus II kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dan siswa jadi lebih lancar saat bercerita mengenai isi film kartun *Shaun The Sheep* yang ditayangkan pada siklus II. Berikut gambar siswa saat bercerita pada siklus II.



**Gambar 4.12 Aktivitas Siswa Saat Bercerita**

Tahap yang ketiga yaitu penutup. Tahap penutup dilakukan dengan memberikan simpulan dan refleksi mengenai seluruh rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Siklus II siswa mengalami kemajuan dibandingkan siklus I. Siswa tertib mengikuti pembelajaran dan menguasai jalannya pembelajaran dengan baik selain itu, mereka sudah percaya diri berbicara di depan umum dalam hal ini bercerita di depan teman-temannya. Adanya kemajuan dan peningkatan dalam proses pembelajaran menandakan bahwa tidak perlu diadakannya lagi proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa media film kartun dan metode *talking stick* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

#### **4.1.2.2 Peningkatan Hasil Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dengan Metode *Talking Stick* Siklus II**

Hasil tes kompetensi bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus I yang meliputi 10 aspek yaitu 1) percaya diri, 2) keruntutan cerita, 3) volume suara, 4) pelafalan, 5) intonasi, 6) gerak tubuh/gestur, 7) ekspresi, 8) isi cerita, 9) keefektifan kalimat, dan 10) pilihan kata/diksi. Hasil tes kompetensi bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siklus II dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

**Tabel 4.13 Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick* Siklus II**

No	Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot skor	Persen (%)	Nilai rerata klasikal
1	Sangat baik	86-100	2	172	5,12	$\frac{2977}{39} = 76,33$ (baik)
2	Baik	70-85	33	2533	84,61	
3	Cukup	60-69	4	272	10,25	
4	Kurang	0-59	0	0	0	
Jumlah			39	2977	100	

Tabel 4.13 adalah gambaran hasil tes siklus II keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Berdasarkan tabel tersebut tes keterampilan bercerita siswa kelas VII C memperoleh nilai total 2977 dengan rerata 76,33 dalam kategori baik. Dari nilai rerata yang diperoleh, 2 siswa yang memperoleh dengan rentang nilai 86-100 atau 5,12% termasuk dalam kategori sangat

baik. Sedangkan, 33 siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 70-85 atau 84,61% termasuk kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 60-69 sejumlah 4 siswa atau 10,25% termasuk dalam kategori cukup. Kemudian, siswa yang termasuk kategori kurang hanya 0 siswa saja.

Berdasarkan tabel 4.13 disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo pada hasil tes siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes siklus I. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II siswa sudah terbiasa belajar dengan media dan metode yang digunakan peneliti, sudah memahami lebih jauh mengenai bercerita dan sudah tercipta suasana belajar yang akrab.

Aspek penilaian tes bercerita pada siklus II sama dengan penilaian tes pada siklus I, yaitu hasil penjumlahan dari sepuluh aspek penilaian yang meliputi (1) rasa percaya diri, (2) keruntutan cerita, (3) volume suara, (4) pelafalan, (5) intonasi, (6) gerak tubuh/gestur, (7) ekspresi, (8) isi cerita, (9) keefektifan kalimat, dan (10) pilihan kata. Hasil perolehan nilai untuk masing-masing aspek penilaian bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* tercantum dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 4.14 Hasil Tes Aspek Percaya Diri Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	7	28	17,94	$\frac{120}{39}$	$\frac{120}{4 \times 39} \times 100$
2	3	28	84	71,79		
3	2	4	8	10,25	= 3,07	= 76,92
4	1	0	0	0		(baik)
Jumlah		39	120	100		

Tabel 4.14 adalah gambaran tes percaya diri siswa saat bercerita pada siklus II. Berdasarkan tabel aspek percaya diri siswa saat bercerita memperoleh jumlah skor 120 dengan nilai rerata 3,01 atau 76,92% termasuk kategori baik. Dari 39 siswa, 7 siswa yang mendapatkan kategori sangat percaya diri dengan persentase 17,94%. Selanjutnya, siswa yang bercerita dengan percaya diri sejumlah 28 siswa dengan persentase 71,79%. Siswa yang bercerita dengan cukup percaya diri sejumlah 4 siswa dengan persentase 10,25%. Sedangkan, untuk siswa yang bercerita dengan kurang percaya diri, sejumlah 0 siswa. Tes aspek percaya diri siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Sebelumnya aspek percaya diri siswa pada siklus I hanya 55,12% setelah dilakukan tindakan siklus II menjadi 76,92%.

**Tabel 4.15 Hasil Tes Aspek Keruntutan Cerita Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	6	24	15,38	$\frac{112}{39}$	$\frac{112}{4 \times 39} \times 100$
2	3	22	66	56,41	= 2,87	= 71,79
3	2	11	22	28,20		(baik)
4	1	0	0	0		
Jumlah		39	112	100		

Aspek keruntutan cerita siswa saat bercerita digambarkan oleh tabel 4.15. Berdasarkan tabel tersebut penilaian keruntutan cerita siswa memperoleh nilai rerata 2,87 dalam persentase 71,79% skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Data yang diperoleh berdasarkan tabel 4.15 yaitu, sejumlah 6 siswa yang bercerita dengan sangat runtut dengan persentase sebesar 15,38%. Selain itu, 22 siswa yang bercerita dengan runtut dengan persentase sebesar 56,41%. Siswa yang bercerita cukup runtut saat penilaian sejumlah 11 siswa dengan persentase sebesar 28,20%, sedangkan 0 siswa yang bercerita kurang runtut. Jadi, hasil tes aspek keruntutan cerita pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes aspek keruntutan cerita pada siklus I sebesar 53,2% sedangkan pada siklus II sebesar 71,79%.



**Tabel 4.16 Hasil Tes Aspek Volume Suara Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	9	36	23,07	$\frac{119}{39}$ = 3,05	$\frac{119}{4 \times 39} \times 100$ = 76,28 (baik)
2	3	23	69	58,97		
3	2	7	14	17,94		
4	1	0	0	0		
Jumlah		39	119	100		

Tabel 4.16 adalah tabel hasil tes aspek volume suara saat bercerita. Volume suara merupakan rendah tingginya atau lantang tidaknya suara yang dihasilkan siswa saat bercerita. Hasil tes aspek keruntutan cerita pada tabel tersebut memperoleh nilai rerata 3,05 dengan persentase 76,28% dalam kategori baik. Tabel 9 tercatat siswa yang bercerita dengan volume suara sangat lantang dengan persentase sebesar 23,07%, selanjutnya 23 siswa yang bercerita dengan suara lantang dengan persentase sebesar 58,97%. Sedangkan siswa yang saat bercerita dengan suara cukup lantang sejumlah 7 siswa dengan persentase sebesar 17,94% dan 0 siswa yang bercerita dengan suara kurang lantang. Berdasarkan tabel, hasil tes aspek volume suara siswa saat bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus I tercatat keberhasilan siswa hanya memperoleh persentase sebesar 54,48% sedangkan, pada siklus II mencapai 76,28% termasuk dalam kategori baik.



**Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Pelafalan Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	1	4	2,56	$\frac{104}{39}$	$\frac{104}{4 \times 39} \times 100$
2	3	24	72	61,53	= 2,66	= 66,66
3	2	14	28	35,89		
4	1	0	0	0		(cukup)
Jumlah		39	104	100		

Tabel 4.17 adalah tabel hasil tes aspek pelafalan saat bercerita. Pelafalan merupakan jelas tidaknya suara yang dihasilkan saat bercerita. Hasil tes aspek pelafalan pada tabel tersebut memperoleh nilai rerata 2,66 dengan persentase 66,66% dalam kategori cukup. Tabel 1 tercatat siswa yang bercerita dengan lafal yang sangat jelas dengan persentase sebesar 2,56%, selanjutnya 24 siswa yang bercerita dengan lafal jelas dengan persentase sebesar 61,53%. Sedangkan siswa yang saat bercerita dengan suara lafal yang cukup jelas sejumlah 14 siswa dengan persentase sebesar 35,89% dan 0 siswa yang bercerita dengan lafal yang kurang jelas. Berdasarkan tabel, hasil tes aspek pelafalan siswa saat bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Siklus I tercatat keberhasilan siswa hanya memperoleh persentase

sebesar 44,23% sedangkan, pada siklus II mencapai 66,66% termasuk dalam kategori cukup.

**Tabel 4.18 Hasil Tes Aspek Intonasi Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{93}{39} = 2,38$	$\frac{93}{4 \times 39} \times 100 = 59,61$ (cukup)
2	3	15	45	38,46		
3	2	24	48	61,53		
4	1	0	0	0		
Jumlah		39	93	100		

Hasil tes intonasi siswa saat bercerita digambarkan oleh tabel 4.18. Berdasarkan tabel, penilaian aspek intonasi siswa memperoleh nilai rerata 2,38 dalam persentase 59,61% skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Data yang diperoleh berdasarkan tabel 23 yaitu, sejumlah 0 siswa yang bercerita dengan intonasi sangat tepat dengan persentase sebesar 0%. Selanjutnya, 15 siswa yang bercerita dengan intonasi tepat dengan persentase sebesar 38,46%. Siswa yang bercerita dengan intonasi cukup tepat saat penilaian sejumlah 24 siswa dengan persentase sebesar 61,53%, sedangkan 0 siswa yang bercerita dengan intonasi. Jadi, hasil tes aspek

keruntutan cerita pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes aspek keruntutan cerita pada siklus I sebesar 44,87% sedangkan pada siklus II sebesar 59,61% meskipun masih dalam kategori cukup.

**Tabel 4.19 Hasil Tes Aspek Gerak Tubuh Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{72}{39}$	$\frac{72}{4 \times 39} \times 100$
2	3	6	18	15,38	= 1,84	= 46,15
3	2	21	42	53,84		(kurang)
4	1	12	12	30,76		
Jumlah		39	72	100		

Hasil tes aspek gerak tubuh/gestur siswa saat bercerita digambarkan oleh tabel 4.19. Berdasarkan tabel 4.19 penilaian aspek gestur siswa memperoleh nilai rerata 1,84 dalam persentase 46,15% skor tersebut termasuk dalam kategori kurang. Data yang diperoleh berdasarkan tabel 24 yaitu, sejumlah 0 siswa yang bercerita dengan gestur sangat tepat dengan persentase sebesar 0%. Selain itu, 6 siswa yang bercerita dengan gestur tepat dengan persentase sebesar 15,38%. Siswa yang bercerita dengan

gestur cukup tepat sejumlah 21 siswa dengan persentase sebesar 53,84%, sedangkan 12 siswa yang bercerita dengan gestur yang kurang runtut dengan persentase 30,76%. Jadi, hasil tes aspek gestur saat bercerita pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes aspek gesture pada siklus I sebesar 26,92% sedangkan pada siklus II sebesar 46,15%.

**Tabel 4.20 Hasil Tes Aspek Ekspresi Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	1	4	2,56	$\frac{71}{39}$ = 1,82	$\frac{71}{4 \times 39} \times 100$ = 45,51 (kurang)
2	3	3	9	7,69		
3	2	23	46	58,97		
4	1	12	12	30,76		
Jumlah		39	71	100		

Tabel 4.20 merupakan tabel hasil tes aspek ekspresi saat bercerita. Ekspresi dalam bercerita penting, karena ekspresi membantu si pencerita menyampaikan isi cerita agar mudah dipahami pendengar. Hasil tes aspek ekspresi pada tabel tersebut memperoleh nilai rerata 1,82 dengan persentase 45,51% dalam kategori kurang. Pada

tabel tercatat 1 siswa yang bercerita dengan ekspresi sangat sesuai dengan persentase sebesar 2,56%, selanjutnya 3 siswa yang bercerita dengan ekspresi sesuai dengan persentase sebesar 7,69%. Sedangkan siswa yang saat bercerita dengan ekspresi cukup sesuai sejumlah 23 siswa dengan persentase sebesar 58,97% dan 12 siswa yang bercerita dengan ekspresi kurang sesuai. Berdasarkan tabel, hasil tes aspek ekspresi siswa saat bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Siklus I tercatat keberhasilan siswa hanya memperoleh persentase sebesar 26,92% sedangkan, pada siklus II mencapai 45,51% meskipun baik siklus I maupun siklus II keduanya masih termasuk dalam kategori kurang.

**Tabel 4.21 Hasil Tes Aspek Isi Cerita Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	7	28	17,94	$\frac{113}{39}$ = 2,89	$\frac{113}{4 \times 39} \times 100$ = 72,43 (baik)
2	3	23	69	58,97		
3	2	7	14	17,94		
4	1	2	2	5,12		
Jumlah		39	113	100		

Tabel 4.21 adalah gambaran tes aspek kesesuaian isi cerita saat siswa bercerita pada siklus II. Berdasarkan tabel aspek kesesuaian isi cerita siswa saat bercerita memperoleh nilai rerata 2,89 atau 72,43% termasuk dalam kategori baik.

Dari 39 siswa, 7 siswa yang mendapatkan kategori isi cerita sangat sesuai dengan persentase 17,94%. Selanjutnya, siswa yang bercerita dengan isi cerita sesuai sejumlah 23 siswa dengan persentase 58,97%. Siswa yang bercerita dengan cukup sesuai sejumlah 7 siswa dengan persentase 17,94%. Sedangkan, untuk siswa yang bercerita isi cerita kurang sesuai, sejumlah 2 siswa dengan persentase sebesar 5,12%. Tes aspek kesesuaian isi cerita siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Sebelumnya aspek kesesuaian isi cerita siswa pada siklus I hanya 57,05% setelah dilakukan tindakan siklus II menjadi 72,43%.

**Tabel 4.22 Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	3	12	7,69	$\frac{103}{39}$ = 2,64	$\frac{103}{4 \times 39} \times 100$ = 66,02 (cukup)
2	3	19	57	48,71		
3	2	17	34	43,58		
4	1	0	0	0		
Jumlah		39	103	100		

Aspek keefektifan kalimat yang digunakan siswa saat bercerita digambarkan oleh tabel 4.22. Berdasarkan tabel tersebut penilaian penggunaan kalimat efektif siswa memperoleh nilai rerata 2,64 dengan persentase 66,02% skor tersebut termasuk dalam kategori cukup. Data yang diperoleh berdasarkan tabel 4.22 yaitu, sejumlah 3 siswa yang bercerita dengan menggunakan kalimat yang sangat efektif dengan persentase sebesar 7,69%. Selain itu, 19 siswa yang bercerita dengan menggunakan kalimat efektif dengan persentase sebesar 48,71%. Siswa yang bercerita cukup sesuai isi cerita sejumlah 17 siswa dengan persentase sebesar 43,58%, sedangkan 0 siswa yang bercerita kurang sesuai isi cerita. Jadi, hasil tes aspek keruntutan cerita pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes aspek keruntutan cerita pada siklus I sebesar 45,51% sedangkan pada siklus II sebesar 44,87%.

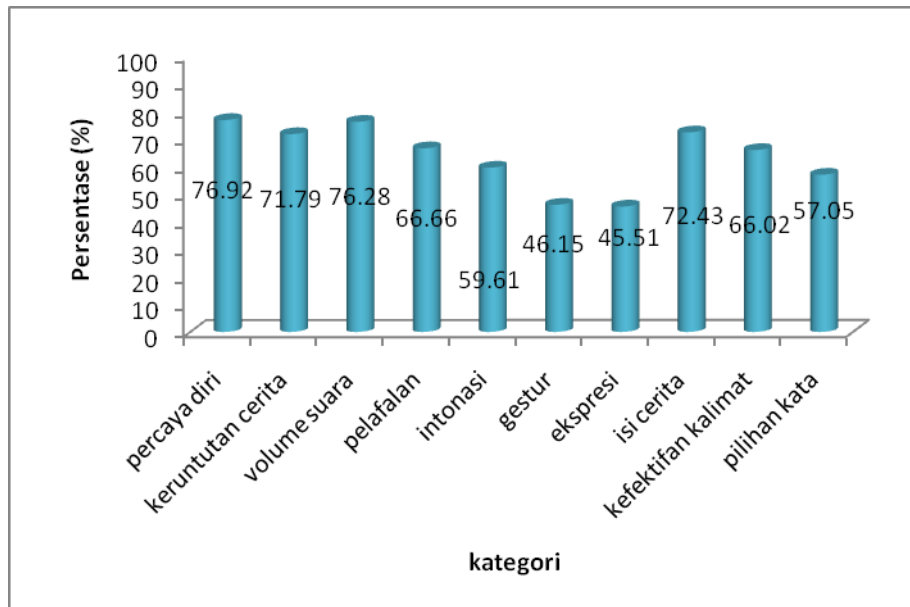
**Tabel 4.23 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata Siklus II**

No	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rerata klasikal	
					Skor	Persen (%)
1	4	0	0	0	$\frac{89}{39}$	$\frac{89}{4 \times 39} \times 100$
2	3	14	42	35,89	= 2,28	= 57,05
3	2	22	44	56,41		(kurang)
4	1	3	3	7,69		
Jumlah		39	89	100		

Tabel 4.23 merupakan tabel hasil tes aspek diksi atau pilihan kata saat bercerita. Hasil tes aspek pilihan kata pada tabel tersebut memperoleh nilai rerata 2,28 dengan persentase 57,05% dalam kategori kurang. Tabel 4.23 tercatat 0 siswa yang bercerita dengan menggunakan pilihan kata yang sangat tepat, selanjutnya 14 siswa yang bercerita dengan pilihan kata yang tepat dengan persentase sebesar 35,89%. Sedangkan siswa yang saat bercerita dengan pilihan kata cukup tepat sejumlah 22 siswa dengan persentase sebesar 56,41% dan 3 siswa yang bercerita dengan pilihan kata yang kurang tepat dengan persentase sebesar 7,69. Berdasarkan tabel, hasil tes aspek volume suara siswa saat bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I meskipun masih dalam kategori kurang. Siklus I tercatat keberhasilan siswa hanya memperoleh persentase sebesar 44,87% sedangkan, pada siklus II mencapai 57,05% termasuk dalam kategori baik.

Perolehan nilai rerata tiap aspek yang termasuk dalam kriteria bercerita menggunakan media film kartun dapat dilihat dalam diagram 4 berikut.





**Diagram 2 Hasil Tes Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick* Siklus II**

Diagram 2 merupakan gambaran dari hasil nontes bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Banjarharjo pada siklus II. Berdasarkan diagram, aspek yang memperoleh angka tertinggi yaitu aspek percaya diri yaitu 76,92%, sedangkan aspek terendah yaitu aspek ekspresi sebesar 45,51%. Aspek percaya diri siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 76,92%, selanjutnya aspek keruntutan cerita memperoleh persentase keberhasilan sebesar 71,79%, aspek volume suara memperoleh persentase keberhasilan sebesar 76,28%, aspek pelafalan memperoleh persentase keberhasilan sebesar 66,66%, aspek intonasi memperoleh persentase sebesar 59,61%, aspek gerak tubuh atau gestur memperoleh persentase sebesar 46,15%, aspek ekspresi

memperoleh persentase sebesar 45,51%, aspek kesesuaian isi cerita memperoleh persentase sebesar 72,43%, aspek keefektifan kalimat memperoleh persentase sebesar 66,02%, dan aspek terakhir yaitu aspek penggunaan pilihan kata atau diksi memperoleh persentase sebesar 57,05%.

Berdasarkan paparan tersebut, hampir seluruh aspek penilaian tes pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

#### **4.1.2.3 Hasil Nontes Siklus II**

Hasil penelitian nontes pada siklus II sama halnya nontes pada siklus I yaitu melalui, observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil nontes pada siklus II merupakan perbaikan hasil nontes pada siklus I.

##### **4.1.2.3.1 Hasil Observasi**

Pengambilan data melalui observasi pada siklus II sama halnya pada siklus I yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku siswa selama pembelajaran. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku positif siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi pada siklus II sama dengan aspek observasi pada siklus I adalah (1) antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti, (2) antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar, (3) ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun, (4) respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan, (5) antusias siswa bermain *talking stick*, dan (6) antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas.

Secara umum, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.24 Hasil Observasi Siklus II**

No	Kriteria Sikap Positif	Jumlah Skor	Rerata Kelas	Kategori
1	Antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti	147	3,76	Baik
2	Antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar	42	1,07	Kurang
3	Ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun	150	3,84	Baik
4	Respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan	103	2,64	Kurang
5	Antusias siswa bermain <i>talking stick</i>	149	3,82	Baik
6	Antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas	133	3,41	Cukup

Keterangan:

SB : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6-5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7-4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8-3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1-2,7

Berdasarkan tabel 4.24 aspek siswa yang antusias memperhatikan penjelasan peneliti memperoleh jumlah skor 147 dengan rerata kelas 3,76 termasuk kategori baik. Aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya memperoleh rerata 2,87. Selanjutnya aspek kedua yaitu antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar pada siklus II memperoleh jumlah skor 42 dengan rerata 1,07 termasuk kategori kurang. Aspek ini mengalami peningkatan meskipun hanya sebesar 0,01 dari siklus I. Aspek ketiga yang diamati peneliti yaitu ketertiban siswa saat menyaksikan film memperoleh jumlah skor 150 dengan rerata kelas 3,84 termasuk kategori sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Aspek keempat yaitu respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan memperoleh jumlah skor 103 dengan rerata kelas 2,64 termasuk kategori kurang. Aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I meskipun masih dalam kategori kurang. Aspek kelima yaitu antusias siswa saat bermain *talking stick* pada siklus II memperoleh jumlah skor 149 dengan rerata kelas termasuk kategori sangat baik. Aspek terakhir yang diamati adalah aspek antusias dan keberanian siswa untuk bermain *talking stick*, aspek ini memperoleh jumlah skor 133 dengan rerata kelas 3,41

termasuk kategori cukup. Aspek tersebut mengalami peningkatan dari siklus I yang termasuk kategori kurang menjadi cukup pada siklus II.

#### 4.1.2.3.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Sama halnya pada siklus I sasaran wawancara difokuskan pada 3 siswa yaitu siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan terendah pada tes bercerita siklus II. Siswa yang diwawancarai pada siklus II ini adalah R12 sebagai siswa dengan nilai tertinggi, R18 sebagai siswa dengan nilai sedang, dan R25 sebagai siswa dengan nilai rendah.

Pertanyaan wawancara pada siklus II sama dengan pertanyaan yang digunakan pada siklus I, yaitu pertanyaan pertama “Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?” ketiga siswa baik siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan rendah, menjawab senang. Berikut kutipan jawaban dari siswa yang mendapat nilai terendah (R25) “Saya merasa senang, karena film kartun yang ditayangkan lucu”. Film kartun yang ditayangkan pada siklus II berbeda dengan film kartun pada siklus I. Film kartun pada siklus II mempunyai durasi lebih panjang dan tokoh yang lebih banyak, selain itu adanya permainan *talking stick*, inilah yang membuat siswa merasa senang . Selanjutnya, siswa diberikan pertanyaan kedua yaitu

mengenai pendapat tentang film kartun yang ditayangkan. Ketiga siswa menjawab senang, karena film kartun yang ditayangkan lucu dan mudah dipahami.

Pertanyaan ketiga mengenai pendapat penggunaan metode *talking stick* dalam pembelajaran. Ketiga siswa menjawab seru, berikut masing-masing kutipannya. Siswa yang mendapat nilai tertinggi (R12) “Belajarnya seru, karena aru pertama kali belajar tapi kayak bermain”. Sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah (R25) berikut kutipannya, “Seru karena belajar sambil bermain”. Siswa yang mendapat nilai sedang (R18) juga mengemukakan hal yang sama.

Pertanyaan keempat mengenai ada atau tidak kesulitan saat bercerita. Ketiga siswa menjawab tidak begitu sulit, karena sudah merasa percaya diri dan menguasai teknik bercerita, selain itu dibantu dengan film yang mudah dipahami serta metode yang menyenangkan. Pertanyaan terakhir yaitu pertanyaan kelima mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran. Ketiga siswa menjawab senang, karena pembelajaran menggunakan media dan metode tersebut adalah hal yang menurut mereka baru dan menjadi pengalaman baru pula bagi mereka. Berdasarkan paparan mengenai hasil wawancara siklus II tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa sudah merasa nyaman dengan media dan metode pembelajaran yang digunakan.

#### **4.1.2.3.3 Hasil Jurnal**

Alat pengambilan data yang ketiga adalah jurnal. Sama halnya pada siklus I, siklus II juga menggunakan dua jurnal sebagai alat pengambil data, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Masing-masing hasil jurnal tersebut akan dipaparkan berikut ini.

#### **4.1.2.3.3.1 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa pada siklus II sama halnya pada jurnal siswa siklus I. Seluruh siswa merasa senang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa mengakui bahwa mereka tertarik dengan cerita yang ditayangkan karena menarik, lucu, menghibur, membantu belajar, selain itu adanya permainan *talking stick* dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Seperti yang diutarakan oleh R14 “Pembelajarannya sangat senang dan menarik”. Pada siklus II masih tercatat ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan saat bercerita. Kesulitan tersebut dikarenakan oleh mereka masih merasa ragu, malu dan grogi saat bercerita di depan teman-temannya. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian motivasi dan permodelan dari teman yang dapat bercerita dengan sangat percaya diri.

Siswa mendeskripsikan kesan mereka selama mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa mengakui pembelajaran bercerita pada siklus II lebih menyenangkan karena suasana sudah semakin akrab sehingga pembelajaran semakin mudah untuk diikuti. Saran yang diberikan yaitu agar kartun yang ditayangkan lebih lucu dan musik yang digunakan dalam mengiring *talking stick* diganti yang lebih menarik.

#### **4.1.2.3.3.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan guru terhadap suasana kelas dan proses pembelajaran yang berlangsung. Sama seperti siklus I, jurnal guru memuat beberapa hal yang menjadi bahan pengamatan guru. Pengamatan guru tersebut meliputi, kesiapan siswa saat pembelajaran bercerita, tingkah laku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam pembelajaran bercerita, suasana atau situasi saat menyaksikan film kartun, respon saat bermain *talking stick*, dan respon siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*.

Berdasarkan pengamatan guru, dalam siklus II mengindikasikan adanya perubahan perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Hal tersebut tampak ketika seluruh siswa memperhatikan penjelasan dengan antusias. Pada siklus II ini juga tidak tampak peristiwa khusus yang terjadi sama halnya pada siklus I, semua berjalan tertib dan suasana belajar juga dapat dikendalikan dibandingkan pada siklus I. Hal ini dikarenakan semua siswa sudah semakin akrab dengan kehadiran peneliti dan sistem belajar yang diterapkan peneliti.

Harapan peneliti untuk kegiatan pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* selanjutnya adalah siswa dapat bercerita dengan lebih baik dan lebih antusias ketika tiba gilirannya bercerita di depan kelas. Selain itu, harapan lain adalah terciptanya suasana belajar yang kondusif dan komunikatif.



#### 4.1.2.3.4 Hasil Dokumentasi

Pada siklus II dokumentasi yang diambil sama seperti dokumentasi pada siklus I, yaitu aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru, aktivitas siswa menyaksikan film kartun, aktivitas siswa saat bermain *talking stick*, dan aktivitas siswa saat bercerita. Dokumentasi video saat penilaian juga disertakan pada siklus II. Berikut gambar hasil dokumentasi pada siklus II. Gambar 4.5 merupakan aktivitas siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Berdasarkan gambar siswa terlihat tertib memperhatikan penjelasan guru mengenai segala hal tentang bercerita. Gambar 4.6 merupakan aktivitas siswa menyaksikan film kartun, pada gambar siswa terlihat senang menyaksikan film kartun yang sedang ditayangkan. Gambar 4.7 merupakan aktivitas siswa saat bermain *talking stick*, dan gambar 4.8 merupakan aktivitas siswa saat bercerita. Berikut foto-foto dokumentasi pada siklus II.



**Gambar 4.13** Aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru



**Gambar 4.14** Aktivitas siswa menyaksikan film kartun



**Gambar 4.15** Aktivitas siswa bermain *talking stick*

**Gambar 4.16** Aktivitas siswa saat bercerita

Gambar 4.13 adalah gambar saat siswa memperhatikan penjelasan guru, pada gambar terlihat siswa sangat tertib menyaksikan penjelasan materi dari guru. Selanjutnya, gambar 4.14 merupakan gambar saat siswa menyaksikan film kartun, pada gambar terlihat siswa sangat antusias dan serius menyaksikan film kartun yang ditayangkan. Gambar 4.15 merupakan gambar saat siswa bermain *talking stick*, siswa terlihat mengikuti permainan dengan tertib dan antusias, dan selanjutnya gambar 4.16, merupakan gambar saat penilaian bercerita siswa. Dilihat dari hasil dokumentasi, pembelajaran pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I. pada siklus II siswa sangat antusias dan tertib mengikuti pembelajaran.

#### 4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Siklus II merupakan tindakan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Proses pembelajaran siswa pada siklus II

meningkat dari siklus I. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II sebagai berikut, (1) apersepsi, (2) mengulas hasil pembelajaran siklus I dan pemberian motivasi, (3) membagikan gambar seri “*Shaun The Sheep*”, (4) menentukan pokok cerita dari gambar, (5) menyaksikan film kartun “*Shaun The Sheep*”, (6) menyusun pokok cerita menjadi cerita yang utuh, (7) berlatih bercerita, (8) menyaksikan kembali film “*Shaun The Sheep*” , (9) bermain *talking stick*, (10) penilaian kompetensi bercerita, (11) refleksi dan simpulan pembelajaran.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II, berikut kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I dan meningkat lebih baik pada siklus II.

- 1) Pertemuan pertama saat apersepsi terlihat siswa mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada siklus II tidak terlihat lagi. Seluruh siswa terlihat tertib dan antusias untuk belajar.
- 2) Kegiatan inti siswa masih belum menunjukkan sikap yang positif. Siswa belum menunjukkan keaktifan saat pembelajaran, tidak ada yang bertanya maupun berkomentar, namun saat menyaksikan film kartun siswa terlihat tertib dan antusias menyaksikan film yang ditayangkan oleh guru.
- 3) Kompetensi bercerita pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa kurang percaya diri dan kurang memahami materi serta teknik bercerita yang benar, sehingga hasil bercerita pada siklus I masih kurang. Siklus II

siswa tidak grogi lagi dan lebih percaya diri untuk bercerita di depan teman-temannya.

Hasil tes kompetensi bercerita siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rerata siswa pada siklus II mencapai 76,33 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya mencapai 67,02 dalam kategori cukup. Hal ini bermakna nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yang diharapkan yaitu 70. Berdasarkan diagram 2 aspek yang memperoleh skor tertinggi yaitu aspek percaya diri dengan skor 76,92%, sedangkan aspek yang memperoleh nilai terendah adalah ekspresi dengan skor 45,51%. Meningkatnya hasil tes bercerita dikarenakan oleh pada siklus II film kartun yang ditayangkan berbeda dengan film kartun pada siklus I dan guru lebih lengkap menjelaskan mengenai bercerita.

Perilaku siswa pun mengalami perubahan ke arah yang positif. Sebagian siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan. Siswa yang semula kurang bersemangat dan tidak memperhatikan penjelasan guru, pada siklus II siswa terlihat antusias berlatih dan memperhatikan penjelasan guru serta berkonsentrasi pada pembelajaran. Hal tersebut berdampak terhadap penampilan bercerita siswa di depan kelas sudah tidak malu-malu lagi dan sudah tidak merasa grogi saat bercerita.

Berdasarkan data pada siklus II dapat dinyatakan bahwa hasil tes kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* siswa kelas VII C SMPN 1 Banjarharjo jika dilihat dari persentase keberhasilan klasikal mengalami kenaikan 10 % dari siklus I. Seluruh aspek mengindikasikan adanya peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Aspek percaya diri mengalami peningkatan 21,8% dari siklus I, selanjutnya aspek keruntutan cerita mengalami peningkatan sebesar 18,59 %. Aspek ketiga yaitu aspek volume suara mengalami peningkatan sebesar 21,8% dari siklus I. Aspek pelafalam mengalami peningkatan sebesar 22,43%, aspek lainnya yaitu aspek intonasi juga mengalami pelafalan sebesar 14,74%. Aspek Gerak tubuh atau gestur mengalami peningkatan sebesar 19,23%, aspek ekspresi mengalami peningkatan sebesar 18,59%. Aspek isi cerita mengalami peningkatan sebesar 12,18%, selanjutnya aspek keefektifan kalimat mengalami peningkatan sebesar 20,51% dan aspek yang terakhir yaitu aspek pilihan kata atau diksi mengalami peningkatan 15,38%.

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa kompetensi bercerita siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan termasuk kategori baik. oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penelitian lagi pada siklus berikutnya.

#### **4.2 Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan mengenai deskripsi proses pembelajaran bercerita, peningkatan kemampuan bercerita siswa, dan

perubahan perilaku belajar siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo. Hasil tes dan nontes diperoleh setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil analisis penelitian siklus I perilaku atau respon siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan. Pembelajaran siklus I masih ada siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap pembelajaran bercerita, seperti mengobrol dengan temannya sewaktu guru menjelaskan materi dan masih merasa grogi saat bercerita. Siklus II hal negatif yang terjadi pada siklus I tidak diperlihatkan lagi. Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian di SMP N 1 Banjarharjo tentang bercerita menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick*.

#### **4.2.1. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II terangkum menjadi 3 kegiatan. Tiga kegiatan tersebut terdiri atas tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II peneliti menggunakan dokumentasi foto.

### 4.2.1.1 Kegiatan Pendahuluan

#### Siklus I



**Gambar 4.17** Apersepsi Siklus I

#### Siklus II



**Gambar 4.18** Apersepsi Siklus II

Gambar 4.17 merupakan gambar pada tahap apersepsi pada siklus I dan gambar 4.18 merupakan gambar apersepsi pada siklus II. Berdasarkan gambar pada siklus I yaitu gambar 4.17 siswa tidak terlihat antusias mengikuti pembelajaran, dan ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Siklus II yaitu gambar 4.18 siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, meskipun tidak semuanya, akan tetapi sebagian besar siswa memperhatikan dan sudah antusias mengikuti pembelajaran.

### 4.2.1.2 Kegiatan Inti

Proses kegiatan inti terdiri atas tiga tahapan, yaitu penjelasan materi, penayangan film kartun, permainan *talking stick*, dan penilaian bercerita. berikut



gambar masing-masing tahapan tersebut. Berikut adalah gambar saat guru menjelaskan materi pada siklus I dan II.

### Siklus I



**Gambar 4.19 Materi Siklus I**

### Siklus II



**Gambar 4.20 Materi Siklus II**

Gambar 4.19 dan 4.20 adalah gambar pada kegiatan inti saat guru menjelaskan materi bercerita. Gambar siklus I siswa terlihat pasif sedangkan pada siklus II terlihat siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya mengenai pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada siklus I siswa masih belum terbiasa dengan suasana belajar dan baru mengenal guru, sedangkan pada siklus II sudah tercipta suasana belajar yang akrab sehingga siswa tidak malu-malu lagi menanyakan apa yang ingin ditanyakan.

Berikut adalah gambar saat siswa menyaksikan film kartun pada siklus I dan siklus II.



**Siklus I****Siklus II**

**Gambar 4.21 Antusias Menonton Film**      **Gambar 4.22 Tertib Menonton**

Gambar 4.21 dan 4.22 merupakan gambar aktivitas siswa menyaksikan film kartun pada siklus I dan II. Saat menyaksikan film kartun baik siklus I dan siklus II siswa antusias. Namun, berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa lebih tertarik dan memahami film kartun pada siklus II berjudul “*Shaun The Sheep*” dibandingkan film kartun yang ditayangkan pada siklus I. Film kartun pada siklus II lebih menarik bagi mereka karena memiliki durasi yang lebih panjang dan memiliki banyak tokoh di dalamnya. Akan tetapi, secara keseluruhan baik pada siklus I maupun siklus II, siswa senang menggunakan media film kartun.

Berikut adalah gambar siswa saat bermain *talking stick* pada siklus I dan siklus II.

**Siklus I****Siklus II**



**Gambar 4.23** Bermain *Talking Stick*

**Gambar 4.24** Antusias Siswa

Gambar 4.23 merupakan gambar aktivitas siswa saat bermain *talking stick* pada siklus I. Permainan *talking stick* pada siklus I sudah mendapatkan antusias yang tinggi dari siswa karena metode ini merupakan metode pembelajaran baru bagi mereka. Gambar 4.24 merupakan aktivitas siswa bermain *talking stick* pada siklus II.

Berikut gambar proses penelian bercerita pada siklus I dan siklus II

**Siklus I**

**Siklus II**



**Gambar 4.25 Penilaian Bercerita**

**Gambar 4.26 Penilaian Bercerita**

Gambar 4.25 merupakan aktivitas siswa bercerita pada siklus I. pada gambar terlihat siswa bercerita belum percaya diri, sesekali masih melihat catatan yang berisi pokok-pokok cerita. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa yang belum percaya diri serta film kartun yang kurang dipahami oleh mereka. Sedangkan, gambar 4.26 merupakan gambar aktivitas siswa saat bercerita pada siklus II. Melihat gambar siswa sudah terlihat percaya diri dan pandangan ditujukan ke depan saat menceritakan isi dari film kartun. Oleh karena itu, peneliti memutuskan tidak ada lagi siklus III karena pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai nilai rerata 70.

#### **4.2.1.3 Kegiatan Penutup**

Tahap penutup berisi refleksi dan simpulan dari keseluruhan pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut gambar saat guru menyimpulkan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

**Siklus I**



**Gambar 4.27 Simpulan Siklus I**

**Siklus II**



**Gambar 4.28 Simpulan Siklus II**

#### **4.2.2 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick***

Hasil tes peningkatan kemampuan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* pada siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo berdasarkan hasil tes dan nontes siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Hasil tes tiap siklus keterampilan bercerita siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.25 Peningkatan Keterampilan Bercerita**

No	Kategori Skor	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persen	Skor	Persen
1	Sangat baik	0	0%	172	5,12%
2	Baik	808	28,20%	2533	84,61%
3	Cukup	1354	51,28%	272	10,25%
4	Kurang	452	20,51%	0	0%
Jumlah		2614	100%	2977	100%
Rata-rata skor		67,02		76,33	

Berdasarkan tabel 4.25 hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo meningkat sebesar 12,19%. Pada siklus I nilai rerata siswa sebesar 67,02 sedangkan pada siklus II nilai rerata siswa menjadi 76,33. Pada siklus I siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai >86 atau termasuk kategori sangat baik adalah 0%, selanjutnya siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai 70-85 termasuk kategori baik sebesar 808 atau dalam persen 28,20%. Siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai 60-69 termasuk kategori cukup sebesar 1354 atau 51,28%, dan siswa yang memperoleh skor <59 termasuk kategori kurang sebesar 452 atau 20,51%.

Sedangkan hasil penelitian pada siklus II, siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai >86 termasuk dalam kategori sangat baik sebesar 172 atau

5,12%. Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai 70-85 dan termasuk kategori baik sebesar 2533 atau 84,61%. Siswa dengan kategori cukup yaitu dengan rentang nilai 60-69 memperoleh skor 272 atau 10,25%, dan siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai <59 termasuk kategori kurang pada siklus II sebesar 0%.

Adanya peningkatan kompetensi bercerita pada siklus II, yaitu dikarenakan pada siklus II siswa menonton film kartun yang berbeda. Pada siklus I siswa menonton film yang berjudul "*Bernard Bear*" film sederhana dan sedikit tokoh di dalamnya, sedangkan pada siklus II siswa menonton film "*Shaun The Sheep*" film dengan durasi lebih panjang dan tokoh yang kompleks sehingga siswa merasa senang menontonnya. Siklus II siswa sering diberikan motivasi dan mempunyai lebih banyak waktu untuk berlatih bercerita.

Selain perbandingan peningkatan hasil tes rerata siswa saat bercerita, peneliti juga membandingkan peningkatan hasil tes bercerita dalam tiap aspek penilaian. Berikut merupakan tabel perbandingan tiap aspek penilaian keterampilan bercerita.

**Tabel 4.26 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita**

No	Asepk	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Percaya diri	55,12	76,92	<b>21,8 %</b>
2	Keruntutan cerita	53,20	71,79	<b>18,59 %</b>
3	Volume suara	54,48	76,28	<b>21,8 %</b>
4	Pelafalan	44,23	66,66	<b>22,43%</b>
5	Intonasi	44,87	59,61	<b>14,74%</b>
6	Gerak tubuh/gesture	26,92	46,15	<b>19,23%</b>
7	Ekspresi	26,92	45,51	<b>18,59%</b>
8	Isi cerita	57,05	72,43	<b>15,38%</b>
9	Keefektifan kalimat	45,51	66,02	<b>20,51%</b>
10	Pilihan kata	44,87	57,05	<b>12,18%</b>

Tabel 4.26 merupakan tabel yang menunjukkan peningkatan keterampilan siswa saat bercerita pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel tiap aspek penilaian mengalami peningkatan pada siklus II dari siklus I. Aspek pertama yaitu aspek percaya diri pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 76,92% sedangkan pada siklus I sebesar 55,12%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek percaya diri mengalami peningkatan sebesar 21,8%. Selanjutnya aspek keruntutan cerita pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 71,79% sedangkan pada siklus I sebesar 53,20% sehingga aspek keruntutan cerita mengalami peningkatan sebesar 18,59% dari siklus

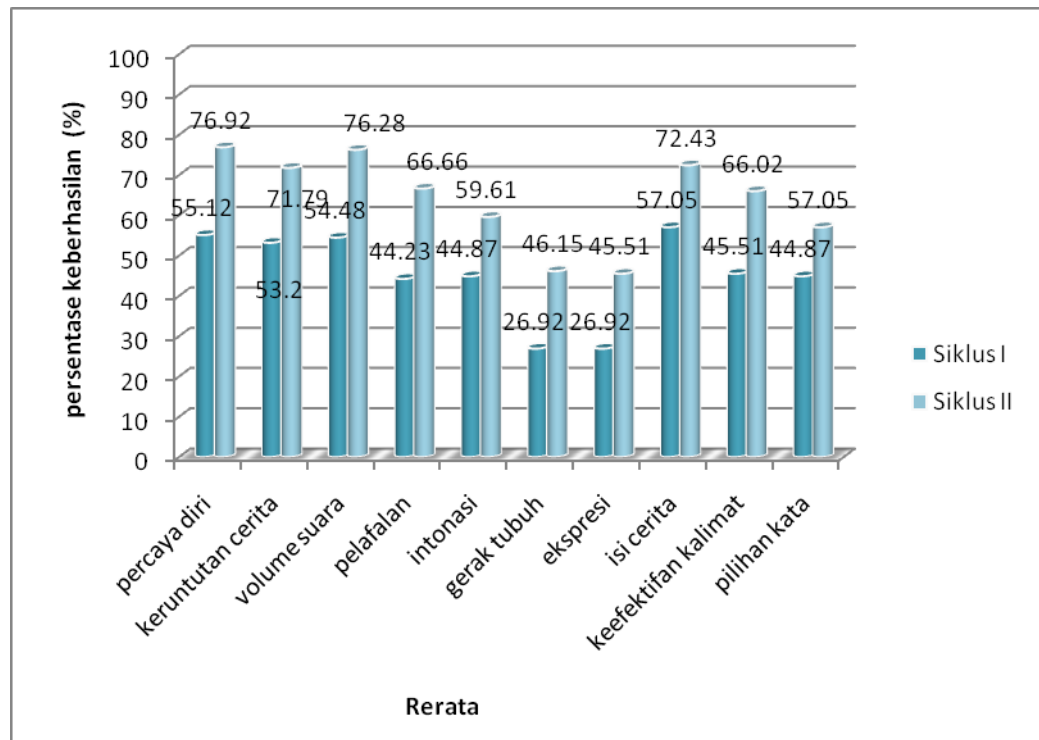


I. Selanjutnya, aspek ketiga yaitu aspek volume suara, yang mengalami peningkatan sebesar 21,8% dari siklus I. Aspek volume suara pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 76,28% sedangkan pada siklus I sebesar 54,48%. Aspek keempat yaitu aspek palafalan mengalami peningkatan sebesar 22,43%, pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 66,66% sedangkan pada siklus I hanya 44,23%.

Selanjutnya, aspek kelima yaitu intonasi mengalami peningkatan sebesar 14,74% yang pada siklus I hanya memperoleh rerata skor sebesar 44,87% sedangkan pada siklus II sebesar 59,61%. Aspek keenam yaitu aspek gerak tubuh atau gestur, pada siklus I memperoleh rerata skor 26,92% sedangkan pada siklus II sebesar 46,15%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek gerak tubuh pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 19,23% dari siklus I. Aspek ketujuh yaitu ekspresi, pada siklus I memperoleh rerata skor sebesar 26,92% sedangkan pada siklus II sebesar 45,51%, aspek tersebut mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 18,59%. Selanjutnya, aspek ke delapan yaitu, isi cerita, memperoleh peningkatan sebesar 15,38. Pada siklus I rerata skor aspek isi cerita sebesar 57,05% sedangkan pada siklus II memperoleh rerata skor 72,43%. Aspek ke sembilan yaitu aspek keefektifan kalimat, pada siklus I memperoleh rerata skor 45,51 dan pada siklus II menjadi 66,02. Aspek keefektifan kalimat mengalami peningkatan sebesar 20,51% dari siklus I. Aspek yang terakhir yaitu aspek diksi atau pilihan kata yang digunakan saat bercerita. Pada siklus I aspek diksi memperoleh rerata skor sebesar 44,87% sedangkan pada siklus II memperoleh rerata sebesar 57,05, sehingga aspek diksi mengalami peningkatan sebesar 12,81%



dari siklus I. Peningkatan hasil tes kompetensi bercerita siswa tiap aspek pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Diagram 3 Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II**

Diagram 3 dapat diuraikan pencapaian kategori nilai hasil tes bercerita siswa tiap aspek menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Seluruh aspek mengalami peningkatan pada siklus II. Pada diagram aspek yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I yaitu aspek percaya diri dan aspek yang memperoleh nilai terendah yaitu aspek gestur dan ekspresi. Pada siklus II aspek yang memperoleh nilai tertinggi yaitu percaya diri dan aspek terendah yaitu pelafalan.

Perolehan skor rerata tiap aspek pada siklus II dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick* mengalami peningkatan.

#### 4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo Saat Bercerita Menggunakan Media Film Kartun dan Metode *Talking Stick*

Selain hasil tes dan penilaian proses, dalam skripsi ini mengkaji peningkatan hasil nontes pada siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut berupa perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen tes dan nontes siklus I dan siklus II yang meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

**Tabel 4.27 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek Observasi	Rata-Rata		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Antusias siswa memperhatikan penjelasan peneliti	2,87	3,76	0,89
2	Antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar	1	1,07	0,07
3	Ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun	3,23	3,84	0,61
4	Respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan	2,51	2,64	0,13

5	Antusias siswa bermain <i>talking stick</i>	3,61	3,82	0,21
6	Antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas	2,76	3,41	0,65
Jumlah		16	18,56	2,56

Tabel 4.27 menggambarkan peningkatan hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel menunjukkan semua aspek mengalami peningkatan, aspek yang pertama yaitu mengenai antusias siswa memperhatikan penjelasan atau apersepsi yaitu meningkat 0,89 dari siklus I. Selanjutnya aspek kedua yang juga mengalami peningkatan aspek antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar meningkat sebesar 0,07 dari siklus I. Aspek ketiga yaitu ketertiban siswa saat menyaksikan film kartun mengalami peningkatan 0,61 dari siklus I. Aspek keempat yaitu aspek respon positif siswa terhadap film kartun yang ditayangkan meningkat 0,13 dari siklus I. Aspek kelima juga mengalami peningkatan yaitu aspek antusias siswa saat bermain *talking stick*, mengalami peningkatan sebesar 0,21 dari siklus I. Aspek keenam yaitu antusias keberanian siswa untuk berani bercerita di depan kelas mengalami peningkatan 0,65 dari siklus I.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan peneliti saat pembelajaran, perilaku siswa mengalami peningkatan perilaku ke arah yang positif. Dengan demikian, penelitian ini sudah mencapai rerata yang diharapkan yaitu 70.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media film kartun dengan metode *talking stick* memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.
  - (1) Membagikan gambar seri “*Shaun The Sheep*”,
  - (2) Menentukan pokok cerita dari gambar,
  - (3) Menyaksikan film kartun “*Shaun The Sheep*”,
  - (4) Menyusun pokok cerita menjadi cerita yang utuh,
  - (5) Berlatih bercerita,
  - (6) Menyaksikan kembali film “*Shaun The Sheep*”,
  - (7) Bermain *talking stick*,
  - (8) Penilaian kompetensi bercerita,
  - (9) Pemberian *reward*
- 2) Hasil tes meliputi hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil tes siklus I memperoleh nilai rerata klasikal sebesar 67,02 masih termasuk kategori cukup. Kemudian, pada siklus II nilai rerata klasikal meningkat menjadi 76,33. Hal ini

bermakna terjadi peningkatan sebesar 23,87% dari siklus I ke siklus II. Hasil yang dicapai siklus II sudah memenuhi target rerata yang ditetapkan yaitu 70. Peningkatan nilai rerata ini membuktikan keberhasilan penggunaan media film kartun dan metode *talking stick* dalam pembelajaran bercerita.

3) Perubahan perilaku belajar siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakannya pembelajaran bercerita menggunakan media film kartun dan metode *talking stick*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal siswa dan guru, serta dokumentasi pada siklus I dan siklus II. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif, malu, dan takut pada siklus II berubah menjadi aktif dan percaya diri serta bersemangat dalam pembelajaran. Mereka sudah tidak malu dan grogi saat bercerita di depan teman-temannya. Perubahan perilaku belajar siswa yang positif diikuti dengan adanya peningkatan kompetensi bercerita siswa kelas VII C SMP N 1 Banjarharjo Brebes.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Media film kartun dan metode *talking stick* dapat di jadikan sarana alternatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bercerita

- 2) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti LCD agar siswa mengenal media-media yang inovatif
- 3) Media film kartun dan metode *talking stick* hendaknya digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani. 2008. *Pengenalan Film Animasi*.<http://milaniawahe.blogspot.com>. (diunduh Desember 2011).
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Bimo. 2009. *Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini*.<http://badkomergangsan.wordpress.com> (diunduh Desember 2011).
- Daryanto. 2012. *Pedoman Operasional Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ellafaridatizen.2008. *Bercerita dalam Bimbingan Konseling*.  
<http://ellafaridatizen.wordpress.com> (diunduh 9 Desember 2011).
- Fitrianto, Anggit. 2009. *Keterampilan Berbicara*.[www.blogger.com](http://www.blogger.com) (diunduh Desember 2011).
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kosasih. 2008. *Terampil Berbicara di Depan Umum*. Jakarta : Perca.
- Lenox, Mary F. 2000. "Storytelling Of Young Children in a Multicultural World".  
*Early Childhood Education Journal* .Vol 28. No 2.
- Lestari, Arie Kharisma. 2009. "Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD N 2 Bantarbalong, Kabupaten Pematang". Skripsi. FBS: Unnes.
- Marwiyah. 2007. "Peningkatan Pembelajaran Berbicara dengan Media Audio Visual di SMK N 8 Bandung". Skripsi. FBS: Unnes.
- Mello, Robin. 2001. "The Power of Storytelling: How Oral Narrative Influences Children's Relationships in Classrooms". *International Journal of Education & The Arts*. Vol 2. No 1.
- Mitchell, Hellen J.\_\_\_\_\_. "Knowledge Sharing-The Value Of Storry Telling".  
*International Journal Of Organisational Behavior*. Vol 9. No 5.
- Mustikasari, Ardiani.2008.*Mengenal Media Pembelajaran*.Edu-Articel.com.(diunduh 9 Desember 2011).
- Nurjamal, Daeng. 2010.*Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung : Alfabeta.

- Rahmawati, Finalia. 2010. "Keterampilan Menceritakan Peristiwa dengan Pendekatan Kontekstual dengan Media Film Kartun pada Siswa Kelas III MI Mandisari Parakan". Skripsi. FBS: Unnes.
- Rahmawati, Mitta Nur. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan dengan Teknik Cerita Berpasangan pada Siswa kelas VII F SMP N 1 Godong". Skripsi. FBS: Unnes.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang : Rumah Indonesia.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarno, Antonius. 2004. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Sebuah Cerita dengan Teknik Memilih Materi Cerita yang Disukai pada SD Kelas IV Bunda Hati Kudus Semarang". Skripsi. FBS: Unnes.
- Sutijiono, Thomas Wibowo Agung. 2005. "Pendayagunaan Media Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Penabur*. Th IV. Juli 2005. Tasikmalaya.
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Wardani, Dani. 2009. *Bermain Sambil Belajar*. Jakarta: Edukasia.
- Widi, Colin. 2009. *Dasar-Dasar Berbicara*. <http://putrychan.wordpress.com> (diunduh Desember 2011).
- Widyastuti, Aulia. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan Melalui Teknik Cerita Berpasangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Losari Kabupaten Brebes". Skripsi: FBS: Unnes.
- Widodo, Rachmat. 2010. *Film Kartun Sebagai Media Pembelajaran*. <http://forum.upi.edu>. (diunduh 5 Januari 2012).
- Yuliana, Aevien. 2009. "Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik Cerita Berantai Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas VII SMP 13 Semarang". Skripsi. FBS: Unnes.
- Yuliatun, Soliah. 2010. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Film Kartun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja". Skripsi. FBS: Unnes.



Yuliningsih, Dewi. 2009. “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Alternatif Buku Bergambar Tanpa Teks pada Siswa Kelas B-2 TK Kartika III-Sronol”.Skripsi. FBS : Unnes.

Yuniawan, Tommi.2002.*Berbicara*.Semarang : Unnes Press.



# LAMPIRAN



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### (SIKLUS I)

Nama Sekolah	: SMP N 1 Banjarharjo
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VII/I
Aspek	: Berbicara
Standar Kompetensi	: 6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita
Kompetensi Dasar	: 6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Indikator	: 1. Mampu menemukan pokok-pokok cerita 2. Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik 3. mampu bercerita dengan runtut, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

#### A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dengan tepat menemukan pokok-pokok cerita
2. Siswa dapat merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik

3. Siswa dapat bercerita dengan runtut, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Nilai karakter yang diharapkan guru dari pembelajaran yaitu demokratis, mandiri, kerjasama, dan rasa percaya diri.

### B. Materi Pembelajaran

1. Cerita/bercerita
2. Urutan cerita
3. Teknik bercerita
4. Cara menemukan pokok-pokok cerita

### C. Metode Pembelajaran

1. Demonstrasi
2. Permodelan
3. Tanya jawab
4. Inkuiri
5. *Talking Stick*

### D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Skenario Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<b>Pertemuan ke-1</b> <b>Kegiatan Awal</b> a. Guru mengkondisikan siswa	Tanya jawab	10 menit



	<p>pembelajaran hari itu</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran hari itu</p> <p>c. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>d. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan untuk berlatih bercerita</p>		10 menit
1	<p><b>Pertemuan ke-2</b></p> <p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa mengenai film kartun yang ditayangkan pada pertemuan sebelumnya</p>		60 menit
2	<p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>a. Siswa menyaksikan kembali film kartun yang berjudul "<i>Bernard Bear</i>" (<b>permodelan</b>)</p> <p>b. Siswa berlatih bercerita</p> <p>c. Siswa bermain <i>talking stick</i> (<b>talking stick</b>)</p> <p>d. Siswa secara bergiliran bercerita di depan kelas</p>		

3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran hari itu</p> <p>c. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan bertanya jawab mengenai kesulitan siswa saat pembelajaran</p>	Tanya jawab	10 menit
---	---	-------------	----------

#### E. Alat /Sumber Belajar

1. Laptop dan LCD
2. Media film kartun
3. *Stick*
4. BSE : Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII.  
Penulis: Maryati dan Sutopo. Halaman, 41-42.

#### F. Penilaian

1. Teknik: Tes
2. Bentuk instrumen: Tes unjuk kerja lisan
3. Soal/instrumen:

Ceritakanlah secara lisan cerita film kartun yang kalian simak dengan urutan yang baik/runtut, lancar, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Rubrik penilaian:

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor			
		1	2	3	4
1	Percaya diri				
2	Keruntutan cerita				
3	Volume suara				
4	Pelafalan				
5	Intonasi				
6	Gerak tubuh/gesture				
7	Ekspresi				
8	Isi cerita				
9	Kefektifan kalimat				
10	Pilihan kata				
	Jumlah Skor				

Keterangan rentang skor:

4 = bercerita sangat baik

2 = bercerita dengan cukup baik

3 = bercerita dengan baik

1 = bercerita dengan kurang baik



Skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh aspek}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Banjarharjo, 16 Mei 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Kepala Sekolah,

Suyatno, S.Pd.,M.Pd.

Drs.Wirahmana, M.Pd.

NIP 196309071994121001



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### (SIKLUS II)

Nama Sekolah	: SMP N 1 Banjarharjo
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VII/I
Aspek	: Berbicara
Standar Kompetensi	: 6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita
Kompetensi Dasar	: 6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Indikator	: 1. Mampu menemukan pokok-pokok cerita 2. Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik 3. mampu bercerita dengan runtut, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menemukan pokok-pokok cerita dengan tepat
2. Siswa dapat merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik

3. Siswa dapat bercerita dengan runtut, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Nilai karakter yang diharapkan guru dari pembelajaran yaitu demokratis, mandiri, kerjasama, dan rasa percaya diri.

### **B. Materi Pembelajaran**

1. Cerita/bercerita
2. Urutan cerita
3. Teknik bercerita
4. Cara menemukan pokok-pokok cerita

### **C. Metode Pembelajaran**

1. Demonstrasi
2. Permodelan
3. Tanya jawab
4. Inkuiri
5. *Talking Stick*

### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran**

No	Skenario Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
1	<p><b>Pertemuan ke-1</b></p> <p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi</p>	Tanya jawab	10 menit

	dengan bertanya jawab kepada siswa mengenai pembelajaran pada siklus I		
2	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Penggalan I</b></p> <p>a. Siswa diberi penjelasan mengenai pemahaman awal bercerita, teknik bercerita, dan cara menemukan pokok cerita (<b>demonstrasi</b>)</p> <p>b. Siswa diberikan gambar seri film kartun “<i>Shaun The Sheep</i>”(<b>permodelan</b>)</p> <p>c. Siswa menemukan pokok-pokok cerita dari gambar seri film (<b>inkuiri</b>)</p> <p>d. Siswa menyaksikan film kartun yang berjudul “<i>Shaun The Sheep</i>”(<b>permodelan</b>)</p> <p>e. Siswa menyusun pokok-pokok cerita menjadi keseluruhan cerita</p>	<p>Demonstrasi</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Permodelan</p> <p><i>Inkuiri</i></p> <p><i>Talking Stick</i></p>	60 menit
3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran hari itu</p> <p>c. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p>		10 menit

	<p>d. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan untuk berlatih bercerita</p> <p><b>Pertemuan ke-2</b></p> <p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa mengenai pertemuan sebelumnya</p> <p>c. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan santai mengenai pembelajaran</p> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>a. Siswa menyaksikan kembali film kartun yang berjudul “<i>Shaun The Sheep</i>”(<b>permodelan</b>)</p> <p>b. Siswa berlatih bercerita</p> <p>c. Siswa bermain <i>talking stick</i> (<b><i>talking stick</i></b>)</p> <p>d. Siswa secara bergiliran bercerita di depan kelas</p>		<p>10 menit</p> <p>60 menit</p>
--	--	--	---------------------------------

3	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>a. Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran hari itu</p> <p>c. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran</p> <p>d. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan untuk berlatih bercerita</p>	Tanya jawab	10 menit
---	--	-------------	----------

#### E. Alat /Sumber Belajar

1. Laptop dan LCD
2. Film kartun
3. *Stick*
4. BSE : Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII. Penulis: Maryati dan Sutopo. Halaman, 41-42.

#### 5. Penilaian

1. Teknik: Tes
2. Bentuk instrumen: Tes unjuk kerja lisan
3. Soal/instrumen:

Ceritakanlah secara lisan cerita film kartun yang kalian simak dengan urutan yang baik/runtut, lancar, intonasi, dan ekspresi yang tepat!

Rubrik penilaian:

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor			
		1	2	3	4
1	Percaya diri				
2	Keruntutan cerita				
3	Volume suara				
4	Pelafalan				
5	Intonasi				
6	Gerak tubuh/gesture				
7	Ekspresi				
8	Isi cerita				
9	Kefektifan kalimat				
10	Pilihan kata				
	Jumlah Skor				

Keterangan rentang skor:

4 = bercerita sangat baik

2 = bercerita dengan cukup baik

3 = bercerita dengan baik

1 = bercerita dengan kurang baik

Skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh aspek}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Banjarharjo, 23 Mei 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran,

Kepala Sekolah,

Suyatno, S.Pd.,M.Pd.

Drs.Wirahmana, M.Pd.

NIP 196309071994121001

